

**EFEKTIVITAS DAN IMPLIKASI DISTRIBUSI PUPUK BERSUBSIDI
TERHADAP PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG**

DI DESA PAKPAHAN KABUPATEN TAPANULI UTARA

Oleh:

**NENY SRI INDAH SIBARANI
175040100111137**



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2021

**EFEKTIVITAS DAN IMPLIKASI DISTRIBUSI PUPUK BERSUBSIDSI
TERHADAP PENDAPATAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP
KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG DI DESA PAKPAHAN, TAPANULI
UTARA**

Oleh

NENY SRI INDAH SIBARANI

175040100111137

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2021

PERNYATAAN

Saya mengatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2021

Neny Sri Indah Sibarani



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : **EFEKTIVITAS DAN IMPLIKASI DISTRIBUSI PUPUK BERSUBSIDI TERHADAP PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG DI DESA PAKPAHAN KABUPATEN TAPANULI UTARA”**

Nama : Neny Sri Indah Sibarani

NIM : 175040100111137


Program Studi : Agribisnis

Malang, Juni 2021

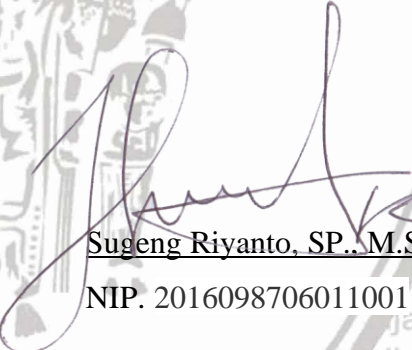
Disetujui,

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Pendamping,


Mas Ayu Ambayo, SP., M.Si

NIP. 197912162015042001


Sugeng Riyanto, SP., M.Si

NIP. 2016098706011001

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian




Hery Toiba, SP.,MP.,Ph.D.

NIP. 197209082003121001

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Febriananda Faizal, SP., MP.
NIK. 2016078702061001

Sugeng Riyanto, SP., M.Si.
NIK. 2016098706011001

Penguji III

Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si.
NIP. 197912162015042001



RINGKASAN

NENY SRI INDAH SIBARANI. 175040100111137. Efektivitas dan Implikasi Distribusi Pupuk Bersubsidi Terhadap Pendapatan Kesejahteraan Petani Jagung di Desa Pakpahan Kabupaten Tapanuli Utara Di bawah bimbingan Ibu Mas Ayu Ambayoen, SP.,M.Si. sebagai pembimbing utama dan Sugeng Riyanto, SP., M.Si. Sebagai pembimbing pendamping.

Pupuk merupakan sarana produksi yang mempunyai peranan penting dalam peningkatan produksi dan produktivitas bahan pangan dan merupakan salah satu komponen biaya produksi terbesar dalam kegiatan usaha tani. Ketersediaan pupuk merupakan faktor produksi penting dalam pertanian baik dalam intensifikasi maupun ekstensifikasi. Melihat begitu besarnya peranan pupuk dalam peningkatan produktivitas dan produksi komoditi pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional maka pemerintah mengeluarkan peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 87/Permentan/ SR.301/12/2011 tentang kebutuhan harga eceran tertinggi (HET) pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian tahun anggaran 2012. Dalam peraturan tersebut pemerintah mensubsidi sejumlah pupuk yang direkomendasikan dari setiap daerah untuk disediakan dan menetapkan harga eceran tertinggi (HET). Implementasi kebijakan ini diselenggarakan untuk meningkatkan kapasitas produksi petani dalam mewujudkan swasembada pangan. Kebijakan ini juga membantu petani untuk memperoleh pupuk kimia dengan harga yang lebih terjangkau, agar petani mampu memenuhi kebutuhan pupuknya. Kebijakan pemerintah yang cenderung terus meningkatkan subsidi pupuk bertujuan untuk meningkatkan produksi sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pakpahan, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena Kecamatan ini termasuk sebagai daerah penghasil komoditas Jagung terbesar di Kabupaten Tapanuli utara yang masih perlu dikaji atau dianalisis distribusi saluran pupuk dan masih sering terdapat kendala petani dalam memperoleh pupuk bersubsidi dan peneliti tertarik meneliti kelompok tani yang ada di desa tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh efektifitas Distribusi pupuk bersubsidi terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa peningkatan pendapatan dari kebijakan subsidi pupuk tidak berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani di desa Pakpahan. Hal ini terjadi dikarenakan kebijakan distribusi pupuk bersubsidi di Desa Pakpahan masih belum efektif sehingga tidak memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan. hal ini ditandai dengan masih banyak petani yang lebih membutuhkan pupuk bersubsidi tidak mampu mengakses pupuk bersubsidi, hal ini diakibatkan oleh terjadinya kelangkaan pupuk, dan harga pupuk yang tidak sesuai dengan HET (Harga Eceran Tertinggi) atau harga pupuk hampir sama dengan pupuk nonsubsidi yang mengakibatkan banyaknya petani yang beralih dari pupuk bersubsidi ke pupuk nonsubsidi dan pupuk organik. hal ini mengakibatkan pengeluaran petani untuk biaya produksi atau input dalam pertanian semakin besar.

Petani di Desa Pakpahan juga kesulitan dalam mengakses pupuk bersubsidi dikarenakan petani harus membayar biaya transportasi dari pengecer sampai ke lahan mereka, sehingga hanya petani yang lokasinya dekat dengan kios pengecer resmi atau yang membeli pupuk dalam jumlah besar yang dapat menikmati pupuk HET. Dengan mempertimbangkan kepraktisan dan ongkos angkut, banyak petani yang lebih memilih membeli pupuk di kios tidak resmi walaupun harganya di atas HET. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai signifikan untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,095 > 0,05$ dan nilai F hitung $0,10 < F$ tabel 3,34 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y.

Kedepannya diharapkan Pemerintah dapat melanjutkan kebijakan subsidi pupuk dengan cara memperbaiki perencanaan, pemantauan, sistem distribusi dan meningkatkan pemberdayaan penyuluh lapangan, meningkatkan pengawasan terhadap pendistribusian pupuk agar pupuk bersubsidi sampai ke tangan petani yang lebih membutuhkan agar pihak pengecer tidak mengambil keuntungan yang terlalu tinggi serta menerapkan kebijakan Pupuk Bersubsidi dengan Kartu Tani agar dapat pembagian pupuk bersubsidi dapat dilakukan secara merata dan petani dapat memperoleh jumlah pupuk yang sesuai.



SUMMARY

NENY SRI INDAH SIBARANI. 175040100111137. Effectiveness and Implications of the Distribution of Subsidized Fertilizer on the Income and Welfare of Farmers of Corn Farmers in Pakpahan Village, Tapanuli Utara District, Under the guidance of Mrs. Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si. as a first mentor and Sugeng Riyanto, SP., M.Si. As a second mentor.

Fertilizer is a means of production that has an important role in increasing food production and productivity and is one of the largest components of production costs in farming activities. Availability of fertilizer is an important production factor in agriculture both in terms of intensification and extensification. Seeing the huge role of fertilizers in increasing productivity and production of agricultural commodities to achieve national food security, the government issued a regulation of the Minister of Agriculture of the Republic of Indonesia Number 87/Permentan/SR.301/12/2011 concerning the need for the highest retail price (HET) of subsidized fertilizer for the agricultural sector. Fiscal year of 2012. Under these laws the government subsidized fertilizer recommended amount of each area to be provided and set the highest retail price (HET). The implementation of this policy is held to increase the production capacity of farmers in realizing food self-sufficiency. This policy also helps farmers to obtain chemical fertilizers at more affordable prices, so that farmers are able to meet their fertilizer needs. Government policies that tend to continue to increase fertilizer subsidies aim to increase production in the agricultural sector, particularly in the food crop sub-sector. .

This research was conducted in Pakpahan Village, Pangaribuan District, North Tapanuli Regency. Researchers chose the location of this study because this sub-district is included as the largest corn commodity-producing area in North Tapanuli Regency which still needs to be studied or analyzed the distribution of fertilizer channels and there are still often obstacles to farmers in obtaining subsidized fertilizers and researchers are interested in researching farmer groups in the village. This research was conducted with a quantitative approach. The data collected were analyzed using multiple linear regression method to determine the effect of the effectiveness of subsidized fertilizer distribution on the level of income and welfare of farmers.

Based on the results of hypothesis testing, it is found that the increase in income from the fertilizer subsidy policy has no effect on the welfare level of farmers in Pakpahan village. This occurs because policy distribution of subsidized fertilizer in the village Pakpahan have not been effective so it does not have a positive impact on incomes and welfare. This is indicated by the fact that many farmers who need subsidized fertilizers are unable to access subsidized fertilizers, this is due to the scarcity of fertilizers, and fertilizer prices that are not in accordance with HET (Highest Retail Price) or fertilizer prices are almost the same as non-subsidized fertilizers, resulting in many farmers who switch from subsidized fertilizers to non-subsidized fertilizers and organic fertilizers. this resulted in farmers' expenditures for production costs or inputs in agriculture were getting bigger.

Farmers in Pakpahan Village also have difficulty accessing subsidized fertilizers because farmers have to pay transportation costs from retailers to their land, so only farmers who are located close to official retailer store or who buy fertilizer in bulk can enjoy HET fertilizer. Considering practicality and transportation costs, many farmers prefer to buy fertilizer at unofficial store even though the price is above the HET. Based on the results of multiple linear regression analysis obtained a significant value for the effect of X and Y simultaneously on Z is equal to $0.095 > 0.05$ and the calculated F value is $0.10 < F$ table 3.34 so it can be concluded that there is no effect of X and Y simultaneously against Z.

In the future, it is expected that the Government can continue the fertilizer subsidy policy by improving planning, monitoring, distribution systems and increasing the empowerment of field extension workers, increasing supervision over the distribution of fertilizers so that subsidized fertilizers reach the hands of farmers who need them more so that retailers do not take profits that are too high, as well as implementing the policy of Subsidized Fertilizer with Farmer's Card so that the distribution of subsidized fertilizer can be done evenly and farmers can get the appropriate amount of fertilizer.





DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iv
RINGKASAN	vi
SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Kegunaan Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Distribusi	8
2.3 Pupuk Bersubsidi	11
2.4 Pendapatan	16
2.5 Kesejahteraan	17
BAB III. KERANGKA PEMIKIRAN	24
3.1 Kerangka Pemikiran	24
3.2 Hipotesis	26
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	26
4.1 Pendekatan Penelitian	30
4.2 Penentuan Waktu dan Lokasi Penelitian	31
4.3 Teknik Penentuan Sampel	31
4.4 Metode Pengumpulan Data	34
4.5 Teknik Analisis Data	35
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	41

5.1 Gambaran Umum41

5.2 Karakteristik Responden44

5.3 Analisis Data49

5.4 Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi56

5.4 Implikasi pupuk bersubsidi terhadap tingkat pendapatan petani di Desa Pakpahan59

5.6 Pengaruh pendapatan dari implikasi pupuk bersubsidi terhadap tingkat kesejahteraan petani jagung di Desa Pakpahan61

5.7 Tingkat Keberhasilan Program Pupuk Bersubsidi di Desa Pakpahan63

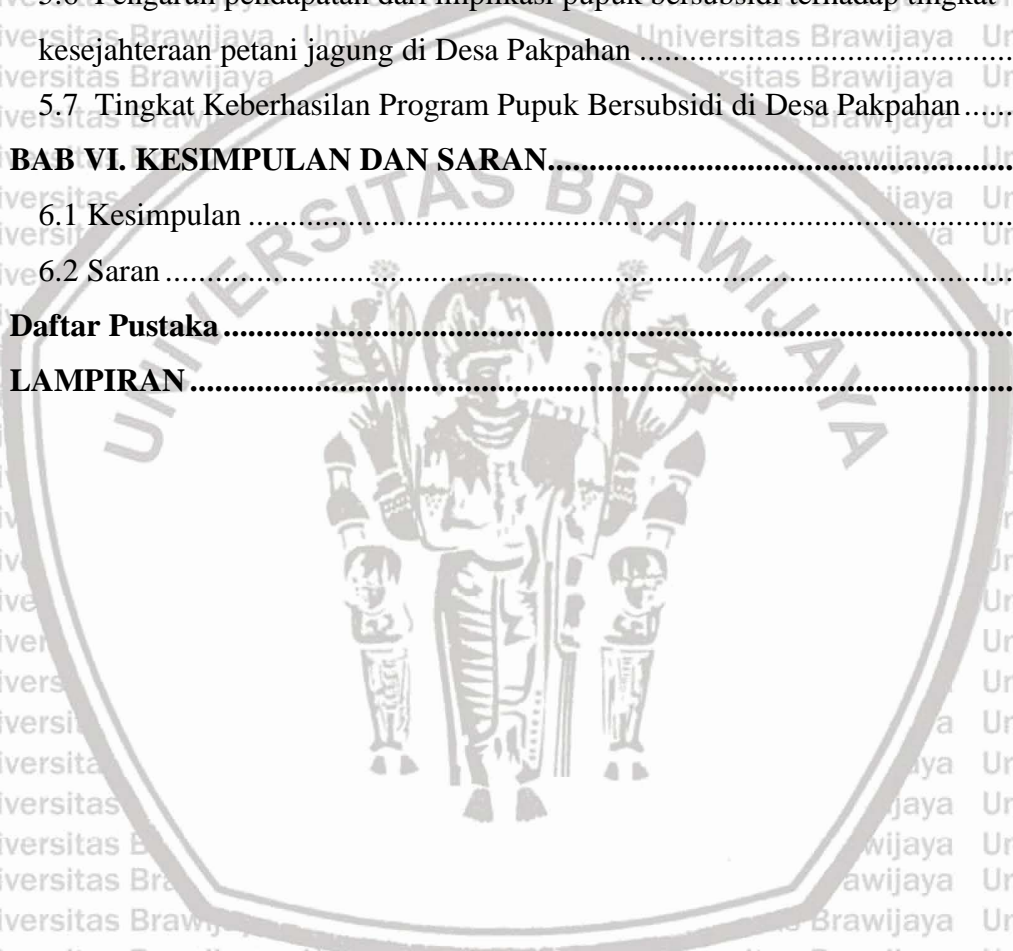
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....66

6.1 Kesimpulan66

6.2 Saran66

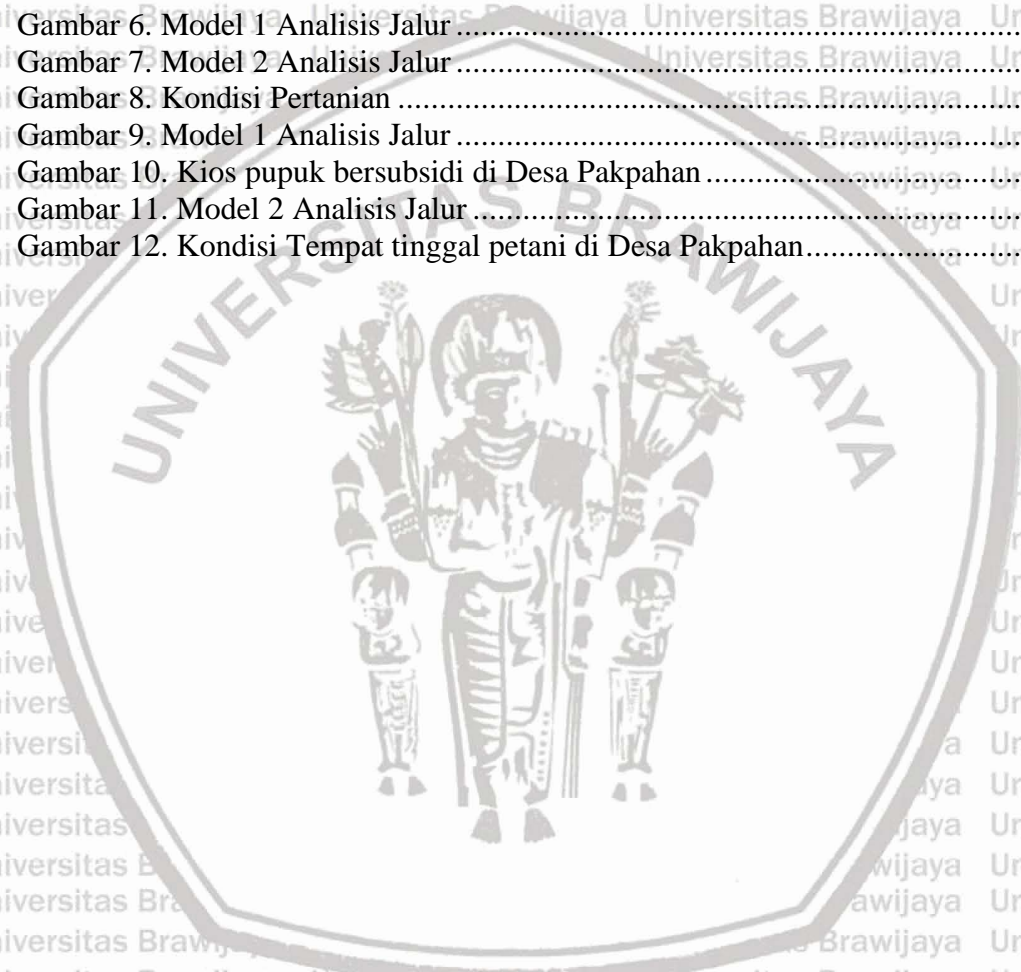
Daftar Pustaka68

LAMPIRAN73



DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
Gambar 1.	Kerangka Pemikiran	24
Gambar 2.	Peta Desa Pakpahan Kecamatan Pangaribuan	39
Gambar 3.	Karakteristik Umur Petani	41
Gambar 4.	Grafik Pendidikan Terakhir Petani	43
Gambar 5.	Kondisi Lahan Petani	45
Gambar 6.	Model 1 Analisis Jalur	55
Gambar 7.	Model 2 Analisis Jalur	55
Gambar 8.	Kondisi Pertanian	56
Gambar 9.	Model 1 Analisis Jalur	58
Gambar 10.	Kios pupuk bersubsidi di Desa Pakpahan	59
Gambar 11.	Model 2 Analisis Jalur	60
Gambar 12.	Kondisi Tempat tinggal petani di Desa Pakpahan.....	62



DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
Tabel 1.	Tabel Karakteristik Tingkat Kekayaan Rumah Tangga	20
Tabel 2.	Tabel Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	27
Tabel 3.	Tabel Skala Likert	36
Tabel 4.	Tabel Luas Penggunaan Desa Pakpahan	40
Tabel 5.	Tabel Susunan Kelompok Tani di Desa Pakpahan	42
Tabel 6.	Tabel Hasil Analisis Deskriptif	46
Tabel 7.	Tabel Hasil Uji Validitas Variabel Distribusi (X1).....	47
Tabel 8.	Tabel Hasil Uji Realibilitas.....	49
Tabel 9.	Tabel Hasil Uji Normalitas	50
Tabel 10.	Tabel Hasil Uji Linearitas	50
Tabel 11.	Tabel Hasil Uji Analisis Jalur Variabel X terhadap Y	53
Tabel 12.	Tabel Hasil Uji Analisis Jalur Variabel X dan Y terhadap Z	54
Tabel 13.	Tabel Hasil Uji R Square X terhadap Y	54
Tabel 14.	Tabel Hasil Uji R Square X dan Y terhadap Z	55
Tabel 15.	Tabel Perbandingan Harga Pupuk HET dengan harga ditingkat petani..	57
Tabel 16.	Tabel Hasil Uji Analisis Jalur Variabel X terhadap Y	58
Tabel 17.	Tabel Hasil Uji R Square X terhadap Y	59
Tabel 12.	Tabel Hasil Uji Analisis Jalur Variabel X dan Y terhadap Z	60
Tabel 14.	Tabel Hasil Uji R Square X dan Y terhadap Z	61



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
Lampiran 1.	Dokumentasi.....	67
Lampiran 2.	Kuisisioner.....	68
Lampiran 3.	Hasil Tabulasi Data.....	72
Lampiran 4.	Hasil Uji Analisis Deskriptif.....	74
Lampiran 5.	Hasil Uji Validitas dan Realibilitas.....	74
Lampiran 6.	Hasil Uji Normalitas dan Linearitas.....	75
Lampiran 7.	Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	77



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil produktivitas suatu komoditas pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor tersebut adalah pupuk. Pupuk merupakan sarana produksi yang mempunyai peranan penting dalam peningkatan produksi dan produktivitas bahan pangan dan merupakan salah satu komponen biaya produksi terbesar dalam kegiatan usaha tani. Ketersediaan pupuk merupakan faktor produksi penting dalam pertanian baik dalam intensifikasi maupun ekstensifikasi. Melihat begitu besarnya peranan pupuk dalam peningkatan produktivitas dan produksi komoditi pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional maka pemerintah mengeluarkan peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 87/Permentan/ SR.301/12/2011 tentang kebutuhan harga eceran tertinggi (HET) pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian tahun anggaran 2012. Dalam peraturan tersebut pemerintah mensubsidi sejumlah pupuk yang direkomendasikan dari setiap daerah untuk disediakan dan menetapkan harga eceran tertinggi (HET).

Implementasi kebijakan ini diselenggarakan untuk meningkatkan kapasitas produksi petani dalam mewujudkan swasembada pangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendrawan *et al.* (2011) subsidi pupuk bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan dan pendapatan petani. Kebijakan ini juga membantu petani untuk memperoleh pupuk kimia dengan harga yang lebih terjangkau agar petani mampu memenuhi kebutuhan pupuknya. Sistem Distribusi pupuk kimia subsidi harus tepat sasaran dan tepat harga. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho *et al.*, (2018) Bahwa Pengadaan dan penyaluran pupuk harus memenuhi prinsip 6 (enam) tepat, yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, tepat mutu.

Kebijakan pemerintah yang cenderung terus meningkatkan subsidi pupuk bertujuan untuk meningkatkan produksi sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan. Kebijakan ini dilaksanakan atas dasar pemikiran bahwa pupuk merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas, adanya kebijakan subsidi ini menjadikan harga pupuk ditingkat petani lebih terjangkau sehingga petani mampu meningkatkan penggunaan input tersebut dengan lebih efektif dan efisien serta

mampu meningkatkan hasil produksi komoditas pangan petani yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ditingkat petani. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Kasiyati & Santosa, 2004) bahwa kebijakan pupuk bersubsidi terbukti mampu meningkatkan luas areal panen dan produksi padi nasional. Selain itu, kebijakan subsidi harga pupuk menyebabkan seluruh sektor perekonomian dapat menambah outputnya serta meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Namun program pupuk bersubsidi belum efektif mengingat masih banyak persoalan, diantaranya maraknya ekspor pupuk ilegal, pasar pupuk domestik tanpa diikuti pengawasan dan penerapan sanksi secara ketat sehingga distribusi pupuk bersubsidi belum tepat sasaran, distribusi belum efektif dan efisien, ketersediaan pupuk di petani masih langka karena perencanaan yang kurang akurat. Menurut (Syah et al., 2015) faktor lain yang menyebabkan kurang optimalnya kebijakan subsidi pupuk ini yaitu masih adanya individu penyewa lahan yang dapat membeli pupuk bersubsidi melalui koneksi, adanya kepentingan pribadi untuk mencari keuntungan dalam menjual pupuk bersubsidi, kurang terciptanya kepercayaan diri petani terhadap kelompok tani karena adanya otorisasi dalam pengambilan kebijakan yang tidak melibatkan anggota, adanya petani dalam pemberian pupuk yang masih tidak sesuai dengan anjuran pupuk berimbang, serta distributor hanya fokus pada penjualan yang dapat memberikan keuntungan pribadi, sehingga tidak dapat menjamin ketersediaan pupuk bersubsidi di kios yang menjadi tanggungjawabnya. Sehingga penyaluran pupuk ke petani tidak terlaksana secara optimal. Maka perlu dilakukan perbaikan mekanisme subsidi pupuk (pendistribusian) serta pengawasan penyaluran pupuk. Berkaitan dengan kondisi tersebut maka perlu adanya partisipasi dan kerja sama dari berbagai pihak, dengan kata lain berkontribusi secara aktif sehingga pupuk bersubsidi tersebut dapat tersalurkan dengan baik hingga ke petani.

Permintaan akan pupuk kimia di desa Pakpahan tergolong tinggi, hal ini dikarenakan masih banyaknya petani di desa ini menerapkan sistem pertanian konvensional (petani masih tergantung pada penggunaan pupuk kimia). Sistem ini masih tetap diterapkan petani dikarenakan petani di desa ini didominasi oleh petani berumur tua atau lanjut usia, sehingga petani masih sulit menerima inovasi baru

seperti pertanian berlanjut (penggunaan pupuk organik yang ramah lingkungan).

Sehingga petani di desa ini sangat mengharapkan bantuan pupuk kimia dari pemerintah berupa pupuk bersubsidi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis hubungan efektivitas distribusi subsidi pupuk terhadap peningkatan hasil produktivitas komoditas pangan jagung serta dampaknya terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani jagung di Desa Pakpahan, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Agar sistem pendistribusian yang sudah ada dapat menjamin kelancaran pengadaan dan penyaluran pupuk serta ketersediaan pupuk di kalangan petani dan kaitannya terhadap peningkatan produktivitas hasil pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan di tingkat petani. Penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi pelaksanaan distribusi melalui sistem yang digunakan Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Utara untuk mengetahui faktor penghambat yang terjadi di lapang serta upaya untuk menangani permasalahan tersebut agar distribusi pupuk lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini terkait pada efektifitas dari kebijakan pupuk bersubsidi yang dilihat dari mekanisme distribusi pupuk bersubsidi, pihak-pihak penyalur pupuk bersubsidi, ketepatan Harga Eceran Tertinggi (HET), ketepatan jumlah dan ketepatan sasaran yang akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas pertanian petani dan melihat bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani. Serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat distribusi pupuk bersubsidi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang perlu diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas distribusi pupuk bersubsidi?
2. Bagaimana implikasi pupuk bersubsidi terhadap tingkat pendapatan petani?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan dari implikasi pupuk bersubsidi terhadap tingkat kesejahteraan petani?

1.3 Batasan Masalah

Diperlukan batasan-batasan masalah agar penelitian ini dapat tetap fokus pada tujuan penelitian. Adapun batasan-batasan masalah dalam penelitian ini yaitu meneliti:

1. Penelitian dilakukan hanya pada pupuk bersubsidi
2. Peneliti hanya meneliti petani komoditas Jagung.
3. Menganalisis faktor-faktor penghambat distribusi pupuk bersubsidi.
4. Menganalisis Pengaruh variabel distribusi pupuk bersubsidi dan pendapatan

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui efektifitas distribusi pupuk bersubsidi di Desa Pakpahan, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Mengetahui implikasi pupuk bersubsidi terhadap tingkat pendapatan petani jagung di Desa Pakpahan, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Mengetahui pengaruh pendapatan dari implikasi pupuk bersubsidi terhadap tingkat kesejahteraan petani jagung di Desa Pakpahan, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pertanian.

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran mengenai pengaruh kebijakan tersebut terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani.
2. Bagi *stakeholder*, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyalurkan atau menjual pupuk ke petani.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi mengenai kebijakan subsidi pupuk yang telah dilaksanakan.
4. Bagi peneliti lain, sebagai landasan dari bahan informasi untuk penelitian sejenis, dan dapat sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian serupa.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam pengumpulan data, metode analisis yang digunakan dan pengolahan data yang dilakukan peneliti-peneliti tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama, Sudjono (2011) dengan judul “Sistem Distribusi Berbasis *Relationship*: Kajian Penyempurnaan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Kepada Petani”.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kajian masa depan penyaluran pupuk bersubsidi dalam rangka menunjang program ketahanan pangan nasional dengan analisis terhadap paradigma pemasaran dan distribusi pupuk nasional dengan pendekatan pemasaran berbasis *relationship marketing*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa distribusi pupuk yang ada hingga saat ini belum dapat dikatakan sistem yang stabil dan mapan. Untuk membangun sistem distribusi pupuk yang kuat diperlukan pembinaan hubungan jangka panjang antara produsen dan distributor, sebagaimana diajukan oleh konsep *relationship marketing*, dengan mengedepankan mata rantai distribusi dan hubungan interpersonal pada setiap titik distribusi pupuk bersubsidi.

Penelitian kedua, Vilda Damayanti dan Eny Lestari (2016) dengan judul “Sikap Petani Terhadap Kebijakan Subsidi Pupuk di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk di Kecamatan Cawas. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey yang bersifat eksplanasi yaitu menjelaskan sikap petani yang terjadi dalam menanggapi kebijakan subsidi pupuk. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah korelasi Rank Spearman yang tujuannya untuk mengetahui hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar pendidikan non formal (0,632) dengan pengaruh orang lain yang dianggap penting (0,559) dengan sikap petani

terhadap kebijakan subsidi pupuk. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengalaman pribadi (-0,017), pendidikan formal (0,095), dan keterpaan media massa (0,224) dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk.

Penelitian ketiga, Vivi dan Andi (2016). dengan judul “Kinerja Birokrasi dalam Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Jombang” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang ditekankan pada jenis pendekatan deskriptif kualitatif, dimana mendeskripsikan tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam kinerja Dinas Pertanian dalam melaksanakan pelayanan publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja Birokrasi dalam pelayanan publik. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang ditekankan pada jenis pendekatan deskriptif kualitatif dimana mendeskripsikan tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam kinerja Dinas pertanian dalam melaksanakan pelayanan publik. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tingkat responsivitas dinas pertanian dalam menangani permasalahan harga pupuk bersubsidi belum optimal dalam mengendalikan penggunaan pupuk kimia dan tingkat kepuasan masyarakat terhadap kinerja Dinas Pertanian masih belum optimal.

Penelitian keempat, Naully (2019) dengan judul “Dampak Kebijakan Subsidi Pupuk Dan Harga Pembelian Pemerintah Terhadap Kesejahteraan Produsen dan Konsumen beras di Indonesia” tujuan penelitian ini untuk mengkaji dampak subsidi pupuk dan HPP bagi produsen dan konsumen. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis data menggunakan uji statistik uji F dan uji t. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa surplus produsen dan surplus konsumen dipengaruhi oleh kondisi pasar beras domestik. Surplus produsen akan dicapai jika pemerintah menerapkan kebijakan peningkatan kebijakan harga berupa peningkatan Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Sedangkan surplus konsumen akan dicapai jika pemerintah menerapkan kebijakan peningkatan subsidi pupuk.

Penelitian kelima, Prasaktiyoda fan Dika (2021) dengan judul “ Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk di Desa Sukaasih Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas subsidi pupuk yang dilaksanakan di desa Sukaasih. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode survei. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa pelaksanaan kebijakan subsidi pupuk di Desa Sukaasih tidak efektif. Oleh karena itu pemerintah perlu memastikan percepatan dan mitigasi hambatan implementasi kartu tani di daerah dapat menjadi solusi agar subsidi pupuk dapat efektif.

Berdasarkan beberapa tinjauan penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada topik permasalahan yakni efektivitas distribusi pupuk bersubsidi. Jika penelitian terdahulu dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan, perbedaannya ada di penentuan variabel yang diteliti, metode penelitian dan teknik analisis data, serta lokasi penelitian. Penelitian terdahulu hanya membahas mengenai saluran distribusi pupuk bersubsidi dan faktor-faktor penyebab tidak efektifnya saluran distribusi pupuk bersubsidi sedangkan pada penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh kebijakan pupuk bersubsidi terhadap hasil produktivitas pertanian serta kaitannya terhadap pendapatan serta kesejahteraan petani.

2.2 Distribusi

2.2.1. Pengertian Distribusi

Distribusi adalah serangkaian kegiatan menyalurkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Distribusi berasal dari bahasa inggris *distribution* yang berarti penyaluran, sedangkan kata dasarnya *to distribute* yang memiliki arti membagikan, menyalurkan dan mendistribusikan. Distribusi merupakan kegiatan ekonomi lanjutan dari kegiatan produksi. Hasil produksi yang diperoleh kemudian disebar dan dipindahtanggankan dari satu pihak ke pihak lainnya.

Distribusi juga dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang memiliki tujuan untuk mempermudah dan memperlancar penyampaian barang dari produsen ke konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan (jenis, jumlah,

harga, tempat dan saat dibutuhkan) yang mana distribusi ini juga merupakan salah satu aspek dari pemasaran. (Cravens, W, 1994) menyatakan saluran distribusi menghubungkan pemasok dan produsen dengan pengguna akhir barang atau jasa. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat (Kotler, 2000) Distribusi merupakan aktivitas perusahaan agar produk atau jasa mudah didapatkan oleh konsumen sasarnya. (William, J, 1996) juga mengemukakan distribusi sebagai sekelompok lembaga yang melaksanakan keseluruhan fungsi untuk mengalihkan produk disertai hak miliknya dari fungsi lingkungan konsumsi. Melalui pendapat di atas dapat dikatakan bahwa distribusi adalah kegiatan penyaluran barang atau jasa untuk mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen ke perantara hingga ke konsumen. Tanpa adanya distribusi, barang-barang yang dihasilkan oleh produsen tidak akan sampai ke tangan konsumen. oleh karena itu peran distribusi untuk menyampaikan barang-barang dari produsen ke konsumen sangat penting.

2.2.2 Fungsi Utama Distribusi

Distribusi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penyampaian barang dari produsen ke konsumen. Panji, (2001 : 221) menyatakan bahwa distribusi merupakan masalah lain yang akan dihadapi perusahaan saat produk selesai diproses dan menyangkut cara penyampaian produk ke tangan konsumen. Pendapat lain juga dikemukakan oleh (Kodrat, 2012) bahwa secara umum produsen ingin mendekatkan produknya ke konsumen sehingga konsumen mendapatkan produk yang diperlukan dengan mudah. Proses mendekatkan produk ke konsumen inilah yang menjadi tugas utama distribusi, dimana rumusan distribusi adalah sebagai berikut:

1. Membagi diantara beberapa penyaluran produk dilakukan dengan cara mengelompokkan produk-produk yang akan disalurkan dengan maksud untuk mempermudah proses pendistribusiannya.
2. Membagi-bagikan, melakukan distribusi produk ke daerah-daerah tujuan distribusi. Sehingga produk yang dihasilkan dapat dipasarkan dengan mudah.
3. Mengedarkan di suatu tempat, mendistribusikan produk ke tujuan distribusi.
4. Menyebarkan, menyalurkan produk dan memperluas pemasaran.

Adapun fungsi pokok distribusi meliputi:

a. Pengangkutan (*Transportation*)

Pada umumnya tempat kegiatan produksi berbeda dengan tempat tinggal konsumen, untuk mengatasi masalah perbedaan tempat ini, diperlukan kegiatan pengangkutan. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan semakin majunya teknologi, kebutuhan manusia semakin banyak. Hal ini mengakibatkan barang yang disalurkan semakin luas, sehingga membutuhkan alat transportasi (pengangkutan).

b. Penjualan (*Selling*)

Pada pemasaran barang, selalu ada kegiatan menjual yang dilakukan oleh produsen. Pengalihan hak dari tangan produsen ke konsumen dapat dilakukan dengan penjual.

Dengan adanya kegiatan ini maka konsumen dapat menggunakan barang tersebut.

c. Pembelian (*Buying*)

Di setiap kegiatan penjualan berarti ada pula kegiatan pembelian jika penjualan barang dilakukan oleh produsen, maka pembelian dilakukan oleh orang-orang yang membutuhkan barang tersebut.

d. Penyimpanan (*Storing*)

Barang-barang yang disalurkan pada konsumen biasanya disimpan terlebih dahulu, penyimpanan (pergudangan) dilakukan untuk menjamin kesinambungan, keselamatan dan kebutuhan barang-barang.

2.2.3 Tujuan Distribusi

Tujuan kegiatan distribusi yang dilakukan oleh individu atau lembaga adalah sebagai berikut:

a. Produksi Dapat Terjamin

Produsen atau perusahaan membuat barang untuk dijual dan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan yang kembali digunakan untuk proses produksi dimana keuntungan tersebut didapatkan jika terdapat distributor.

b. Mendapatkan barang atau jasa dengan mudah.

Tidak semua barang atau jasa dapat dibeli langsung oleh konsumen dari produsen dimana hal ini membutuhkan penyalur atau distribusi dari produsen ke konsumen.

c. Membantu pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Tugas utama produsen adalah membantu masyarakat untuk terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan konsumen. Sehingga barang atau jasa dapat bermanfaat bagi konsumen.

Berdasarkan tujuan distribusi tersebut di atas yaitu untuk mempermudah mengirim barang atau menyediakan barang yang dibutuhkan oleh konsumen pada waktu yang tepat dan dengan biaya yang efisien.

2.3 Pupuk Bersubsidi

2.3.1 Pengertian Pupuk Bersubsidi

Pupuk Bersubsidi merupakan pupuk yang pengadaan atau penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah agar harga lebih terjangkau untuk memenuhi kebutuhan pupuk di tingkat petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah. Pemerintah berupaya untuk menyediakan sarana produksi pupuk dalam jumlah yang relatif dapat mencukupi kebutuhan dengan diimbangi harga yang terjangkau bagi kalangan pengguna. Kebijakan ini dilandasi pemikiran bahwa pupuk merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas. adanya subsidi menjadikan harga pupuk lebih murah sehingga mendorong peningkatan penggunaan *input* tersebut. (PSE-KP, 2009). Santosa, (2008) permasalahan kelangkaan pupuk bersubsidi tidak pernah terselesaikan sampai dengan saat ini. Sewaktu pupuk dibutuhkan biasanya akan sangat sulit untuk dicari sehingga hal ini menyebabkan harga pupuk dipasaran akan membumbung tinggi.

Berdasarkan hal tersebut maka Pemerintah memberlakukan kebijakan subsidi pupuk bagi petani, agar mampu berperan sebagai intensif bagi petani untuk meningkatkan produksi pangan dan kesejahteraan petani Darwis & Supriyati, (2016) Subsidi pupuk ini diberikan pemerintah melalui subsidi harga pas kepada industri pupuk. Tidak jarang ditemui bahwa kekurangan biaya merupakan kendala yang menjadi penghambat bagi petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatani. (Hardana et al., 2019). Oleh karena itu salah satu upaya untuk menekan biaya usahatani petani adalah dengan melaksanakan program pupuk bersubsidi. Cara ini merupakan upaya pemerintah untuk menjamin ketersediaan pupuk bagi petani dengan harga yang telah ditetapkan pemerintah yaitu harga eceran tertinggi (HET). resmi

pernyataan ini sesuai dengan pendapat (Stiglitz, 2005) subsidi merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah dalam penentuan kebijakan pengeluaran dana pemerintah. Selain itu, subsidi pupuk bertujuan untuk merespon kecenderungan kenaikan harga pupuk di pasar internasional dan peningkatan tingkat keuntungan usaha tani (PSE-KP, 2006) Subsidi pupuk diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Sesuai dengan (Permentan, 2011) tentang kebutuhan pupuk bersubsidi dan HET pupuk bersubsidi, pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya ditataniagakan dengan HET di tingkat pengecer resmi. pemberian subsidi seyogianya hanya ditujukan kepada masyarakat tertentu yang keadaannya sangat sulit dan perlu dibantu pemerintah.

2.3.2 Pendistribusian Pupuk Bersubsidi

Dengan pendistribusian pupuk bersubsidi sebelum sampai di kelompok tani melalui beberapa lini dengan penyaluran antara lain:

- a. Lini I adalah lokasi pembuatan pupuk atau sebagai produsen.
- b. Lini II adalah lokasi gudang produsen di wilayah ibukota provinsi.
- c. Lini III adalah lokasi gudang produsen atau distributor di wilayah kabupaten yang ditunjuk atau ditetapkan oleh produsen.
- d. Lini IV adalah lokasi gudang atau kios pengecer di wilayah kecamatan /desa (kelompok tani) yang ditetapkan oleh distributor.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan pendistribusian pupuk bersubsidi sebelum sampai ke tangan konsumen akhir atau petani, penyaluran pupuk tersebut melalui beberapa lini I sampai lini IV hingga sampai ke konsumen akhir atau petani.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan program pemberian pupuk bersubsidi oleh pemerintah belum efektif mengingat masih banyaknya persoalan yang timbul pada tatanan implementasinya. Ada beerapa hal yang diduga menjadi penyebab terjadinya langka pasok dan lonjak harga pupuk di tingkat petani, yaitu:

1. Pasar pupuk domestik masih bersifat dualistik, tanpa diikuti dengan pengawasan dan penerapan sanksi dengan ketat, sehingga menyebabkan terjadinya perembesan pupuk dari pasar bersubsidi ke nonsubsidi.

2. Maraknya ekspor pupuk secara ilegal, seiring dengan meningkatnya harga pupuk di pasar dunia serta melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.
3. Adanya rasa fanatisme petani terhadap merk pupuk tertentu
4. Masih banyaknya distributor pupuk yang tidak memiliki armada dan gudang penyimpanan di Lini III, sehingga biaya sewa gudang dan transportasi yang harus dikeluarkan sangat mahal (Syafaat, 2006)

Sedangkan dengan pendistribusian pupuk bersubsidi yang diatur dalam (Peraturan Menteri Republik Indonesia, 2015) tentang penyaluran pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian diatur sebagai berikut:

- a. Pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi dilaksanakan sesuai ketentuan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 15/M-DAG/Per/2012 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian.
- b. Pengadaan dan penyaluran pupuk bersubsidi dilaksanakan melalui produsen kepada distributor (penyalur di Lini III) yang telah ditunjuk di wilayah kerjanya, selanjutnya distributor menyalurkan kepada Pengecer (penyalur di Lini IV) yang ditunjuk di wilayah kerjanya. Penyaluran pupuk kepada petani/kelompok tani dilakukan oleh pengecer resmi yang telah ditunjuk di wilayah kerjanya.
- c. Penyaluran pupuk bersubsidi dilaksanakan dengan sistem tertutup berdasarkan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertanian tentang Kebutuhan dan HET Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian.

2.3.3 Penetapan Harga Pupuk

Di dalam pelaksanaan pupuk bersubsidi sebagaimana yang dimaksud penyalur di Lini III dan penyalur di Lini IV (pengecer resmi) wajib menjamin ketersediaan pupuk bersubsidi saat dibutuhkan oleh petani. Berdasarkan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) sesuai Peraturan Menteri Perdagangan tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian, dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) sebagaimana diatur dengan Peraturan Menteri Pertanian

tentang Kebutuhan dan HET Pupuk Bersubsidi sebagaimana ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 60/Permentan/SR.130/12/2012, sebagai berikut:

- a. Pupuk Urea = Rp. 1.800; Per kg dalam kemasan = 50 kg
- b. Pupuk SP-36 = Rp. 2.000; Per kg dalam kemasan = 50 kg
- c. Pupuk ZA = Rp. 1.400; Per kg dalam kemasan = 50 kg
- d. Pupuk NPK = Rp. 2.300; Per kg dalam kemasan = 50 kg
- e. Pupuk Organik = Rp.500; Per kg dalam kemasan = 40 kg

Kebijakan pupuk bersubsidi terbukti mampu meningkatkan luas areal panen dan produksi padi nasional (Hermawan, 2014). Selain itu, kebijakan subsidi harga pupuk menyebabkan seluruh sektor perekonomian dapat menambah outputnya serta meningkatkan pendapatan rumah tangga. (Kasiyati & Santosa, 2004). Namun program pupuk bersubsidi belum efektif mengingat masih banyaknya persoalan terutama harga pupuk bersubsidi yang tidak sesuai dengan HET (Harga Eceran Tertinggi) yang telah dikeluarkan oleh pemerintah atau harga pupuk diatas HET (Harga Eceran Tertinggi). Masalah kelangkaan pupuk juga terjadi karena adanya beberapa oknum pengedar pupuk yang menyalurkan pupuk ke petani dengan harga yang lebih tinggi atau tidak sesuai dengan HET (Harga Eceran Tertinggi), pernyataan ini sesuai dengan pendapat Ariyanti, (2015) oknum tertentu membeli pupuk bersubsidi kemudian menjual dengan harga non-subsidi serta menyebabkan kelangkaan pupuk bersubsidi

2.3.4 Permasalahan Pupuk.

Dalam pelaksanaan kebijakan distribusi pupuk bersubsidi ke petani memiliki kendala atau permasalahan. (Darwis & Supriyati, 2016) menyebut bahwa kebijakan subsidi pupuk diarahkan untuk mencapai tujuan antara yaitu meningkatkan kemampuan petani untuk membeli pupuk dalam jumlah yang sesuai dengan dosis anjuran pemupukan berimbang sesuai lokasi. Namun, sebagai suatu program subsidi pupuk dengan target yang sangat luas, subsidi pupuk menghadapi berbagai masalah. setidaknya terdapat tiga masalah yang penting dalam program subsidi pupuk, yaitu penyelewengan distribusi pupuk bersubsidi, kesenjangan antara ketersediaan dan kebutuhan, dan bias sasaran/target (Susila, 2016)

Kondisi perpupukan di Indonesia memiliki berbagai masalah antara lain:

- a. Permasalahan pabrik pupuk yang sudah berusia tua sehingga efisien produksinya makin menurun.
 - b. Pasokan gas Bumi untuk produksi pupuk sangat terbatas. Dengan semikian, pabrik tidak dapat beroperasi optimal, padahal 60% bahan bakunya untuk pupuk urea adalah gas alam. Keterbatasan *supply* gas alam dikarenakan mayaritas perusahaan gas alam dimiliki oleh swasta yang memiliki orientasi yang besar pada keuntungan. Hal itu seiring dengan diresmikannya liberalisasi sektor migas di Indonesia yang diatur di dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 tentang Migas.
 - c. Kebutuhan pupuk yang semakin meningkat, sementara produksinya terbatas, sehingga terjadi kelangkaan pupuk. Kelangkaan pupuk juga melanda Indonesia pada tahun 2008 kemarin, permasalahan kelangkaan pupuk dikarenakan :
 - a) Rayonisasi yang tidak fleksibel, sehingga tidak mudah melakukan penyesuaian *supply* antar wilayah
 - b) Pengawasan yang lemah dari Pemda di dalam pengelolaan pupuk bersubsidi juga menyebabkan permasalahan pupuk terjadi
 - c) Rendahnya Margin (*fee*) yang diterima distributor dan penyalur di Linier IV yang berkisaran Rp 30-40/ KG
 - d) Tingginya disparitas harga terjadi pada pupuk bersubsidi dengan pupuk non subsidi, sehingga memicu terjadinya penyelewengan pupuk bersubsidi dan pada akhirnya menyebabkan kelangkaan pupuk.
 - d. penggunaan pupuk anorganik meningkat drastis akibat fanatisme petani dan bertambahnya luas areal tanah, sementara penggunaan pupuk organik belum berkembang.
- Penelitian lain menyatakan bahwa kebijakan subsidi pupuk tidak efektif dalam hal biaya, pencapaian target petani, kurang tepat waktu dan harga bahkan

cenderung menggunakan pupuk berlebihan. Argumentasi tersebut antara lain disebutkan oleh (Herman et al, 2006)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat berbagai permasalahan di dalam perpupukan Indonesia yaitu baik masalah internal maupun eksternal yang kemudian dapat berpengaruh terhadap tingkat produksi, ketersediaan pupuk, dan harga pupuk bersubsidi di Indonesia.

2.4 Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan juga dapat diartikan sebagai uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Menurut (John.J.Wild, 2003) Pendapatan adalah nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Hal ini sesuai dengan pendapat (Samuelson dan Nordhaus, 2003) bahwa pendapatan dapat didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan dividen, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran. Sedangkan menurut (Niswonger, 2006) Pendapatan dapat diartikan sebagai kenaikan kotor (gross) dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan barang dagang, pelaksanaan jasa pada klien, menyewakan harta, peminjaman uang, dan semua kegiatan usaha profesi yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan.

(Basyaib, 2007) menyatakan bahwa pendapatan adalah hasil dari tiga komponen: harga, pertumbuhan industri, serta pangsa pasar. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu.

Reksoprayitno mendefinisikan : pendapatan (*revenue*) sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa. Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang baik. Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pendapatan adalah tingkat hidup seseorang dimana peningkatan dapat berupa uang atau barang yang diperoleh berdasarkan penghasilan atas pekerjaan yang dilakukan.

(Winardi, 1992) pendapatan masyarakat digolongkan atau dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

- 1) Pendapatan yang diperoleh dari penghasilan.
- 2) Pendapatan tambahan atau sampingan.
- 3) Pendapatan keseluruhan.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju atau tidaknya suatu daerah, bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan di bidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat.

2.5 Kesejahteraan

2.5.1 Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat arti. Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Pada umumnya tingkat pendapatan masyarakat merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat

kesejahteraan mereka. (Pigou.A.C.M.A, 1960) teori ekonomi kesejahteraan adalah bagian dari kesejahteraan sosial yang dapat dikaitkan secara langsung maupun tidak langsung dengan pengukuran uang. Kesejahteraan dapat didekati berdasarkan dua hal (Campbell, John, P., Marvin, D. Dunette, Edward E. Lawler III, 1976) yaitu:

1) kesejahteraan subjektif dan 2) kesejahteraan objektif. Pada tingkat individu, perasaan bahagia atau sedih, kedamaian atau kecemasan jiwa, dan kepuasan atau ketidakpuasan merupakan indikator subjektif dari kualitas hidup. Pada tingkat keluarga, kecukupan kondisi perumahan (dibandingkan standar), seperti ada tidaknya air bersih, merupakan contoh indikator objektif di antaranya adalah angka kematian bayi, angka pengangguran dan tuna wisma. Kesejahteraan subjektif diukur dari tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat.

Menurut Just *et al*, (1982) dalam kajian ekonomi kesejahteraan yang bertujuan untuk menolong masyarakat membuat pilihan yang lebih baik, kesejahteraan dilihat dari *willingness to pay* saat individu atau masyarakat berperan sebagai konsumen. Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. (Sawidak. M, 1985) Tingkat kepuasan yang terkait emosional akan mempengaruhi aspek tingkah laku individu untuk menilai kepuasan pada variabel-variabel lain seperti kepuasan pada kualitas kehidupan. (Robins.S.P & Coulter.M, 2012) Nilai kepuasan emosional juga akan meningkatkan kinerja dan kontribusi individu pada lingkungannya

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat yaitu komposisi umur penduduk, distribusi pendapatan masyarakat, pola pengeluaran masyarakat, komposisi pendapatan nasional dan keadaan pengangguran. Konsep kesejahteraan menurut (Nasikun, 1996) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu:

1. Rasa Aman
2. Kesejahteraan

3. Kebebasan

4. Jati diri

(Badan Pusat Statistik, 2015) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran,

antara lain adalah:

1. Tingkat pendapatan keluarga
2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan
3. Tingkat pendidikan keluarga;
4. Tingkat kesehatan keluarga, dan
5. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Menurut (Bintarto, 1989) kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan antara lain:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan merupakan keadaan yang menunjukkan kemakmuran suatu masyarakat (petani) maupun individu karena telah terpenuhinya kebutuhan yang dibutuhkannya. kesejahteraan yang utama sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat.

Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka akan semakin mudah orang itu untuk memenuhi semua kebutuhannya baik kebutuhan pokok (*primary needs*), kebutuhan tingkat dua (*secondary needs*), bahkan kebutuhan barang mewah (*tercier needs*) kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh para pemerintah dalam memberikan pelayanan yang baik bagi semua masyarakat. Contoh konkritnya adalah program distribusi pupuk bersubsidi yang amat membantu petani dalam meningkatkan pendapatan serta kesejahteraannya. "Kesejahteraan sosial adalah sistem yang

terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.”

Definisi-definisi di atas mengandung pengertian bahwa kesejahteraan sosial mencakup berbagai usaha yang dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia manusia, baik itu di bidang fisik, mental, emosional, sosial, ekonomi dan spiritual.

2.5.2 Indikator Kesejahteraan

Setiap manusia didunia ini menginginkan kesejahteraan. Baik yang tinggal di kota maupun di desa, semua mendambakan kehidupan yang sejahtera. Sejahtera lahir dan bathin. Namun, dalam perjalanannya, kehidupan yang dijalani oleh manusia tidak selamanya dalam kondisi sejahtera. Pasang surut kehidupan ini membuat manusia selalu berusaha untuk mencari cara agar tetap sejahtera. Kesejahteraan menunjukan keadaan yang lebih baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat atau damai. Lebih jauh sejahtera dihubungkan kemakmuran benda. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berikut merupakan contoh ukuran dari indikator kesejahteraan yaitu:

Tabel 1. Karakteristik Tingkat Kekayaan Rumah Tangga yang teridentifikasi dalam PWR

	Aset	Pendidikan	Nutrisi	Lainnya
Indikator Rumah Tangga Kaya	<ol style="list-style-type: none"> >100 ekor sapi Memiliki toko retail Kendaraan Bermotor. Rumah permanen (Dinding semen) 	<ol style="list-style-type: none"> Semua anak sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> Semua anggota memiliki nutrisi yang baik 	<ol style="list-style-type: none"> Mempekerjakan orang lain. Pekerjaan dengan pensiun. Memiliki bisnis yang bagus
Indikator Rumah Tangga Cukup Kaya	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki 2-3 ha tanah. Rumah semi permanen (dengan besi atap lembaran) Sepeda motor 3-5 ekor sapi Beberapa set pakaian 	<ol style="list-style-type: none"> anak-anak bisa sekolah di sekolah pribadi 	<ol style="list-style-type: none"> Makan 3 kali sehari 	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki sebuah Bisnis
Indikator Rumah Tangga Miskin	<ol style="list-style-type: none"> Plot tanah kecil. Rumah lumpur Satu Kasur 	<ol style="list-style-type: none"> Hanya mampu sekolah di pemerintah. tidak semua sekolah. anak-anak tidak tamat sekolah dasar. 	<ol style="list-style-type: none"> Hanya mampu makan 2 kali sehari 	<ol style="list-style-type: none"> Kepala rumah tangga bekerja untuk orang lain.



	Aset	Pendidikan	Nutrisi	Lainnya
Indikator Rumah Tangga Cukup Miskin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah tangga tanpa tanah. 2. Rumah bukan milik mereka sendiri. 3. Atap rumput jerami (rusak atau bocor) 4. Pakaian robek dan kotor 5. Tidak ada Kasur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak bersekolah 2. Tidak mampu membayar biaya pendidikan 	<p>Hanya mampu makan sekali sehari.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tenaga kerja lepas. 2. tidak mantap pendapatan. 3. tidak mampu berobat. 4. tidak mampu perawatan medis.

Dengan penafsiran secara sederhana dapat dikatakan, bahwa kondisi dianggap semakin sejahtera apabila semakin banyak kebutuhan dapat terpenuhi, untuk mendapatkan kesejahteraan itu memang tidak gampang, tetapi bukan berarti kesejahteraan tidak bisa diperoleh. Kita hanya perlu memperhatikan tiga indikator kesejahteraan, yaitu:

a. *Satu, Jumlah dan pemerataan pendapatan.*

Hal ini berhubungan dengan masalah ekonomi pendapatan berhubungan dengan lapangan kerja, kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya.

Penyediaan lapangan kerja mutlak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. tanpa itu semua, mustahil manusia dapat mencapai kesejahteraan.

Tanda-tanda masih belum sejahteranya suatu kehidupan masyarakat adalah jumlah dan sebaran pendapatan yang mereka terima. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diperlukan agar masyarakat mampu memutar roda praekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang mereka terima. Dengan pendapatan mereka ini, masyarakat dapat melakukan transaksi ekonomi.

b. *Kedua, pendidikan yang semakin mudah untuk dijangkau.*



Pengertian mudah disini dalam arti jarak dan nilai yang harus dibayarkan oleh masyarakat. Pendidikan yang mudah dan murah merupakan impian semua orang. Dengan pendidikan yang murah dan mudah itu, semua orang dapat dengan mudah mengakses pendidikan setinggi-tingginya. Dengan pendidikan yang tinggi itu, kualitas sumberdaya manusiannya semakin meningkat. Dengan demikian kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak semakin terbuka. Sehingga kesejahteraan manusia dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk mengakses pendidikan, serta mampu menggunakan pendidikan itu untuk mendapatkan kebutuhan hidupnya.

c. *Ketiga, kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata.*

Kesehatan merupakan faktor untuk mendapatkan pendapatan dan pendidikan. Karena itu, faktor kesehatan ini harus ditetapkan sebagai hal yang utama dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan darinya. Jumlah dan jenis pelayanan kesehatan harus sangat banyak. Masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Setiap saat mereka dapat mengakses layanan kesehatan yang murah dan berkualitas.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tiga indikator kesejahteraan ini akan menjadi faktor penentu dalam usaha-usaha yang dilakukan oleh semua pihak dalam mencapai kesejahteraan. Sehingga kesejahteraan yang didambakan oleh semua orang dapat tercapai.

BAB III. KERANGKA PEMIKIRAN

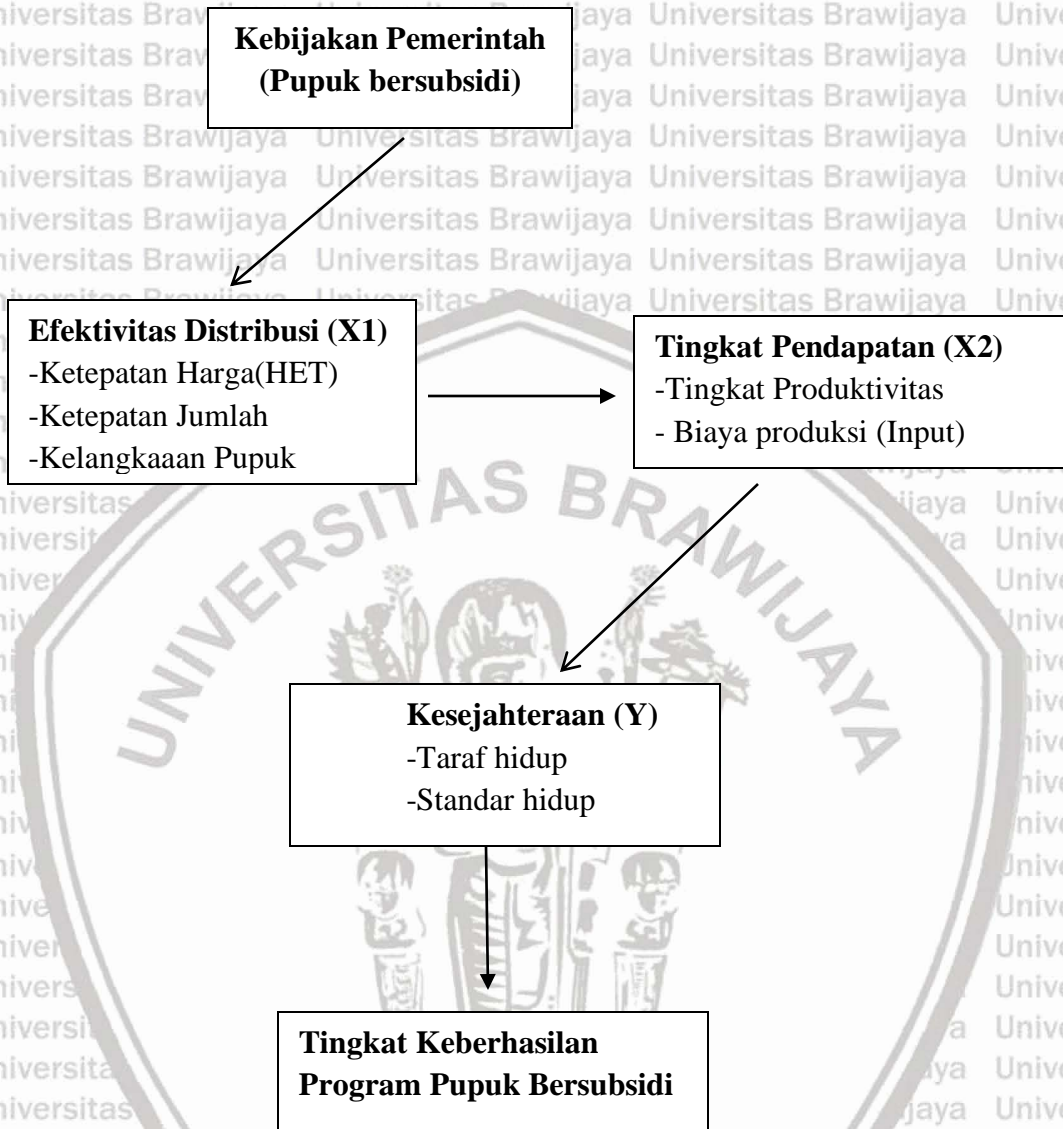
3.1 Kerangka Pemikiran

Pupuk merupakan salah satu input atau indikator yang penting dan dibutuhkan dalam sektor pertanian terutama komoditas pangan. Dalam memenuhi kebutuhan pupuk di tingkat petani pemerintah membuat kebijakan Subsidi pupuk dengan memberikan bantuan subsidi harga pupuk agar harga pupuk di tingkat petani lebih terjangkau, sehingga petani mampu membeli pupuk dengan harga yang lebih murah.

Kebijakan subsidi pupuk ini sangat berpengaruh terhadap produktivitas hasil pertanian. Kebijakan subsidi ini ditetapkan untuk membantu sektor pertanian terutama berkaitan dengan penghematan input produksi bagi petani.

Penyaluran pupuk subsidi dari pemerintah ke petani masih mengalami beberapa kendala yang mengakibatkan penyaluran pupuk tersebut tidak efektif yaitu seperti kelangkaan pupuk bersubsidi yaitu keadaan di mana petani masih mengalami kesulitan mendapatkan pupuk bersubsidi. Kelangkaan pupuk bersubsidi ini disebabkan oleh sejumlah subsidi pupuk yang terbatas dan dipasarkan di tingkat petani dengan harga yang terjangkau, sehingga minat petani akan pupuk bersubsidi masih tinggi. Selain itu, ketersediaan pupuk nonsubsidi cukup tetapi harga yang dipasarkan di tingkat petani lebih tinggi dibandingkan dengan harga pupuk bersubsidi yang ditetapkan oleh pemerintah. Penelitian ini akan membahas efektivitas kebijakan Distribusi pupuk bersubsidi dari pemerintah kepada petani yang berkaitan dengan produksi jagung dan Pendapatan serta pengaruhnya terhadap tingkat Kesejahteraan petani di Desa Pakpahan, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara.

Kerangka pemikiran akan dijelaskan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pada Gambar 1 dapat ditunjukkan bahwa kebijakan subsidi pupuk untuk sektor pertanian berupa penetapan HET pada pupuk. Penetapan HET ini bertujuan untuk membantu biaya produksi pertanian. Penelitian ini fokus pada produksi jagung, untuk mengukur efektivitas kebijakan subsidi pupuk terdapat 6 indikator yang dapat digunakan. Namun yang menjadi fokus dalam penelitian ini indikator tepat harga dan tepat jumlah. Indikator tepat harga dapat dilihat berdasarkan kesesuaian harga pupuk

bersubsidi yang dibeli petani dengan HET yang ditetapkan pemerintah, untuk indikator tepat jumlah dapat dilihat berdasarkan penggunaan pupuk oleh para petani di Desa Pakpahan, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Kemudian bagaimana pengaruh kedua hal tersebut terhadap pendapatan yang didapatkan petani setiap masa panen. Dari berbagai biaya berupa besar biaya yang digunakan oleh petani untuk membeli pupuk.

3.2 Hipotesis

H1 = Diduga distribusi pupuk bersubsidi terhadap tingkat pendapatan petani.

H2 = Diduga ada pengaruh tingkat pendapatan dari implikasi pupuk bersubsidi terhadap tingkat Kesejahteraan petani.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan definisi yang dapat memberikan arti atau menspesifikasikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak terdapat perbedaan dalam menginterpretasikan dan akan memberikan arah serta tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini dan memberikan pengertian kepada pembaca mengenai apa yang akan dicapai dalam kegiatan penelitian ini. Definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Distribusi

Distribusi merupakan kegiatan yang memiliki tujuan untuk mempermudah dan memperlancar penyampaian barang dari produsen ke konsumen sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan (jenis, jumlah, harga, tempat saat dibutuhkan). Tujuan distribusi yaitu mempermudah barang agar dapat tersalurkan ke konsumen dengan mudah, mempermudah mengirim barang dan menyediakan barang yang dibutuhkan oleh konsumen pada waktu yang tepat dengan biaya yang efisien.

2. Pupuk Bersubsidi

Pupuk Bersubsidi merupakan pupuk yang pengadaannya atau penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah agar harga lebih terjangkau untuk memenuhi kebutuhan pupuk di tingkat petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah, Pemerintah berupaya untuk menyediakan sarana produksi pupuk dalam jumlah yang

relatif dapat mencukupi kebutuhan dengan diimbangi harga yang terjangkau bagi kalangan pengguna. pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya ditataniagakan dengan HET di tingkat pengecer resmi. pemberian subsidi seyogianya hanya ditujukan kepada masyarakat tertentu yang keadaannya sangat sulit dan perlu dibantu pemerintah.

3. Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju atau tidaknya suatu daerah, bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan di bidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat.

4. Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan keadaan yang menunjukkan kemakmuran suatu masyarakat (petani) maupun individu karena telah terpenuhinya kebutuhan yang dibutuhkannya. kesejahteraan yang utama sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka akan semakin mudah orang itu untuk memenuhi semua kebutuhannya baik kebutuhan pokok (*primary needs*), kebutuhan tingkat dua (*secondary needs*), bahkan kebutuhan barang mewah (*tersier needs*) kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh para pemerintah dalam memberikan pelayanan yang baik bagi semua masyarakat.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
Distribusi Kotler dan Armstrong (2000)	Barang atau jasa tersalurkan dengan baik	Barang atau jasa dapat tersalurkan dengan baik dari produsen hingga ke tangan konsumen	Tanggapan petani mengenai seberapa efisien pupuk bersubsidi dapat tersalurkan dari distributor ke petani
	Ketepatan Harga yang diterima konsumen	Ketepatan Harga yang diterima konsumen	Ketepatan Harga yang diterima oleh petani dari pihak pengecer pupuk.



Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
Pendapatan Winardi (2010: 285)	Pendapatan yang diperoleh dari penghasilan	Peningkatan pendapatan melalui peningkatan penghasilan	5= subsidi pupuk sangat meningkatkan pendapatan 4= subsidi pupuk meningkatkan pendapatan 3= subsidi pupuk sedikit meningkatkan pendapatan 2= subsidi pupuk kurang berpengaruh terhadap pendapatan 1= subsidi pupuk tidak berpengaruh terhadap pendapatan
Kesejahteraan Badan Pusat Statistika (2000)	sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima.	Tingkat kepuasan seseorang mengkonsumsi pendapatan yang diterima atau dihasilkan	5= Subsidi pupuk sangat meningkatkan kesejahteraan petani 4= subsidi pupuk meningkatkan kesejahteraan petani 3= subsidi pupuk kurang meningkatkan kesejahteraan petani 2= subsidi pupuk belum meningkatkan kesejahteraan petani 1= subsidi pupuk tidak meningkatkan kesejahteraan petani.

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berfokus pada efektivitas distribusi pupuk bersubsidi serta pengaruhnya terhadap pendapatan petani di Desa Pakpahan, Kecamatan Pangaribuan Tapanuli Utara.

Menurut Tanzeh, (2009) pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori dan membangun fakta, menunjukkan gabungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya. Pengertian penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2013) adalah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data berupa angka – angka atau analisis statistik. Sedangkan menurut Creswell, (2015)

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti mempelajari suatu masalah yang membutuhkan penjelasan tentang variabel; memutuskan apa yang akan dipelajari; menanyakan pertanyaan yang spesifik dan sempit; mengumpulkan data yang dapat dihitung dari peserta; menganalisis angka-angka ini menggunakan statistik dan grafik; dan melakukan penyelidikan dengan cara yang tidak bias dan obyektif. Brannen, (2005) metode kualitatif adalah sebagai fasilitator metode penelitian kuantitatif; metode kuantitatif adalah metode sebagai fasilitator metode kualitatif, kedua pendekatan diberi penekanan yang setara sedangkan menurut Brannen, (2005) penelitian kuantitatif dan kualitatif mempresentasikan pendekatan berbeda. Masing-masing pendekatan terkait dengan metode pengumpulan data tertentu.

Desain penelitian kuantitatif adalah rangkaian prosedur logis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data numerik untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis tentang variabel tertentu. Atau dapat dikatakan bahwa dalam pendekatan kuantitatif peneliti didasari dari suatu teori menuju data yang didapatkan dalam bentuk angka dan didapat kesimpulan.

Pendekatan kuantitatif bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data. Data yang dimaksud berupa angka hasil pengukuran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini

statistik memiliki peran sangat penting yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis jawaban yang didapat dari suatu masalah.

4.2 Penentuan Waktu dan Lokasi Penelitian

4.2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian ada di Desa Pakpahan, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena Kecamatan ini termasuk sebagai daerah penghasil komoditas Jagung terbesar di Kabupaten Tapanuli utara yang masih perlu dikaji atau dianalisis distribusi saluran pupuk dan masih sering terdapat kendala petani dalam memperoleh pupuk bersubsidi dan peneliti tertarik meneliti kelompok tani yang ada di desa tersebut. Sehingga peneliti ingin mencari informasi tentang efektivitas distribusi pupuk di desa tersebut. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 2 bulan yakni awal Maret 2021 hingga akhir April 2021.

4.3 Teknik Penentuan Sampel

4.3.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generasi yang terjadi atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018) Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan objek agar masalah dapat terpecahkan. Populasi merupakan objek dalam penelitian ini dengan menentukan populasi maka peneliti akan mampu melakukan pengolahan data. Dan untuk mempermudah pengolahan data maka penulis akan mengambil bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dengan begitu peneliti akan lebih mudah mengolah data dan hasil yang di dapat akan lebih fleksibel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok tani yang ada di Desa Pakpahan yaitu sebanyak 10 kelompok tani dengan jumlah anggota sebanyak 420 orang.

4.3.2. Penarikan sampel

Menurut Arikunto (Riduwan, 2012:56) mengatakan sampel adalah Sebagian dari populasi (sebagai wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah

Sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Menurut Sugiyono, (2018) sampel adalah sebagian besar dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Untuk menentukan sampel yang digunakan maka peneliti menggunakan metode sampling.

Teknik penarikan sampel atau teknik sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang representative dari populasi (Riduwan, 2012) sedangkan menurut Sugiyono, (2013) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang memiliki populasi tersebut. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, tenaga waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili). Pada penelitian ini, sampel yang diambil dari populasi menggunakan *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012 :218). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu petani yang tergabung dalam kelompok tani dengan kategori pendapatan menengah kebawah.

Besarnya sampel ditentukan dengan pendugaan populasi yang digunakan rumus yang dikemukakan oleh Yamane (Jallaluddin, 2003) dengan rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N(di)^2 + 1}$$

Keterangan :

n = ukuran sample

N = jumlah populasi

$(di)^2$ = presisi atau tingkat ketelitian (17,50 %)

$$n = \frac{420}{420(0,175)^2 + 1} = 30, 29 \text{ dibulatkan menjadi } 30 \text{ petani.}$$



Berdasarkan perhitungan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian kepada 30 responden (petani) yang mampu mewakili petani di desa Pakpahan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Jumlah responden berdasarkan perhitungan ini juga akan membantu peneliti untuk menemukan jawaban mewakili (representatif) populasi penelitian. Bila jawaban mampu mewakili populasi penelitian, maka peneliti akan mampu menarik kesimpulan yang tepat.

4.4 Metode Pengumpulan Data

(Riduwan, 2012) Metode pengumpulan data adalah Teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data (Riduwan, 2012).

Menurut Sugiyono, (2018) Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data, jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar. Untuk memperoleh data maka peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

4.4.1 Angket (Kuisisioner)

Angket merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi kesepakatan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2018:124). Angket ini merupakan Teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden.

Kegiatan ini akan dilakukan dengan membagikan kuisisioner kepada responden dengan mendatangi tiap rumah petani sesuai dengan peraturan mematuhi protokol kesehatan.

Teknik ini dilakukan karena mempertimbangkan kebijakan pemerintah mengenai pembatasan sosial berskala besar (PSBB) kaitannya dengan semakin banyaknya masyarakat yang terkena *Covid-19*.

4.4.2 Observasi

Observasi adalah proses sistematis dalam merekam pola perilaku manusia, objek dan kejadian-kejadian tanpa menggunakan pertanyaan atau berkomunikasi dengan subjek. Proses tersebut mengubah fakta menjadi data. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang

muncul, dan mempertimbangkan hubungan aspek dalam fenomena tersebut. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan observasi di lapang mengenai pola perilaku masyarakat terhadap pupuk bersubsidi apakah masih banyak masyarakat yang menggunakan pupuk bersubsidi, apakah sudah banyak petani yang beralih ke pupuk nonsubsidi atau pupuk organik.

4.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, data yang relevan penelitian (Sugiyono, 2018). Dokumentasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengambil gambar dengan petani, kegiatan wawancara, kegiatan petani di lahan serta lahan milik petani.

4.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2018:147). Pada penelitian ini menggunakan 3 teknik analisis data yaitu analisis deskriptif, uji instrumen dan analisis statistik menggunakan program komputer SPSS.

1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif menurut (Suprpto, 2017) digunakan dalam penelitian untuk menganalisis data yang telah diperoleh dengan mendeskripsikan atau dengan menggambarkan suatu objek dari penelitian dan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau mengeneralisasikan hasil penelitian. Teknik analisis deskriptif ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan efektivitas kegiatan distribusi pupuk bersubsidi yang dilakukan oleh Pemerintah Tapanuli Utara.

Terdapat tiga hal yang dapat disajikan dengan teknik analisis deskriptif, yaitu :

- 1) Mendeskripsikan karakteristik umum dari responden penelitian yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, serta pendapatan petani (responden).
- 2) Menginterpretasi jawaban dari responden penelitian melalui kuesioner yang telah diajukan. Data yang diperoleh ini disajikan dalam tabel distribusi frekuensi variabel.
- 3) Memberikan hasil analisis deskripsi statistik berupa skor rata-rata dari setiap item pertanyaan.

2. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Sebuah tes disebut valid apabila tes tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. menurut (Riduwan, 2012:97) mengatakan bahwa jika instrument dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid sehingga valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Nilai validitas dihitung dengan menggunakan rumus korelasi Produk-Moment memakai angka kasar (*raw score*) rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel X dan Y

X = Skor item

Y = Skor Total

n = Banyak subjek (testi)

selanjutnya dihitung dengan Uji-t dengan rumus :

$$t_{hitung} = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

t = nilai t_{hitung}

r = koefisien korelasi hasil r_{hitung}

n = jumlah responden

distribusi (Tabel t) $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$)

kaidah keputusan : jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid

b. Uji Realibilitas

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajegan. Suatu instrument penelitian

dikatakan reliable apabila instrument penelitian tersebut memiliki hasil yang

konsisten dalam mengukur yang hendak diukur (Sukardi, 2009). Semakin reliable

suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa

hasil tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan kembali.

Dalam penelitian ini uji realibilitas menggunakan cornbach alpha karena penelitian

instrument ini menggunakan angket maka rumusnya:

$$r_{11} = \frac{(k)(1 - \sigma b^2)}{(k - 1)\sigma^2 t}$$

Keterangan:

r_{11} = nilai realibilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$s t$ = Varians total

k = Jumlah item

Sumber: (Riduwan, 2012:115)

3. Analisis Statistik

Analisis statistik yang perlu dilakukan dalam penelitian ini dengan

menggunakan pengujian asumsi klasik dengan uji normalitas dan uji linearitas dan

kemudian melakukan pengujian hipotesis. Skala pengukuran yang penelitian ini

gunakan adalah skala likert. Secara umum teknik dalam pemberian skor yang

digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala Likert. Menurut

Sugiyono, (2013) Untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau

sekelompok orang tentang fenomena sosial dapat dilakukan dengan menggunakan skala likert.

Berikut adalah pemberian skor pada skala likert dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Skala Likert

Nilai Skala	Keterangan Tingkat
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Tidak Tahu
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber: Sugiyono, 2013

A. Uji Normalitas Data

Menurut Riduwan (Riduwan, 2012:132) mengatakan bahwa, uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran data. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas yaitu Chi- Kuadrat (χ^2)

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_0 - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan :

χ^2 = Nilai chi – kuadrat

f_0 = frekuensi yang diobservasi (frekuensi empiris)

f_e = frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)]

Jika χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel artinya Distribusi data tidak normal

Jika χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel artinya data berdistribusi normal

Sumber: Riduwan (2012, hlm.132)

B. Uji Linearitas

Selain hubungan antar variabel yang bersifat normal, asumsi lain yang harus dipenuhi dengan melakukan pengujian linearitas, dengan tujuan hubungan antar variabel bersifat linear. Menurut(Sarwono, 2006) uji linearitas

bertujuan untuk mengetahui signifikan tidaknya hubungan linear antar variabel.

Jika hubungan antar variabel tidak linear, maka model dari regresi yang diuji dalam penelitian akan terdapat bias pada saat melakukan prediksi terhadap variabel dependennya. Uji linearitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan program SPSS dengan terdapat kriteria seperti :

1. Jika nilai dari *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05, maka hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linear yang signifikan.
2. Jika nilai dari *Deviation from Linearity* lebih kecil dari 0,05, maka hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat tidak memiliki hubungan linear yang signifikan.

Selain itu, dapat juga dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} dengan kriteria apabila nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} terdapat hubungan linear yang signifikan antar variabel bebas dan variabel terikat dan sebaliknya.

C. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antar variabel dan juga untuk melakukan pembuktian mengenai hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Menurut (Achmad Kuncoro, 2008) pengujian hipotesis pada analisis dapat dilakukan secara parsial (individual) dan keseluruhan (serempak) dengan memperhatikan nilai probabilitas signifikansi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Analisis Jalur (Path Analysis)

Path Analysis merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang *inherent* antar variabel yang disusun berdasarkan urutan *temporer* dengan menggunakan koefisien jalur sebagai besaran nilai dalam menentukan besarnya pengaruh variabel *independen exogeneous* terhadap variabel *dependen endogeneous*. Menurut

Imam Ghozali analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk

menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model casual*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori.



BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum

5.1.1 Letak Demografis Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pakpahan Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara. Provinsi Sumatera Utara. Desa Pakpahan merupakan salah satu desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Desa Pakpahan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Lumban Sormin
- Sebelah Selatan : Desa Paribarungan
- Sebelah Timur : Desa Najumambe
- Sebelah Barat : Desa Harianja



Gambar 2. Peta Desa Pakpahan, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistika Tapanuli Utara, 2018)

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistika) Luas desa Pakpahan adalah 9 km². Luas tanah tersebut digunakan untuk berbagai keperluan baik jalan, sawah, perkebunan, pemukiman, bangunan umum, peternakan dan pemakaman. Desa Pakpahan mempunyai kondisi tanah yang tergolong dalam dataran tinggi, sedangkan suhu udara rata-rata yang dimiliki adalah 20 derajat Celcius dengan curah hujan 181,08 mm/tahun. Kondisi lahan dan cuaca ini merupakan kondisi yang baik atau

cocok untuk budidaya komoditas jagung, oleh karena itu banyak penduduk di desa ini menjadikan komoditas jagung sebagai komoditas utamanya.

5.1.2 Keadaan Tanah dan Luas Penggunaan Lahan

Luas Keseluruhan Desa Pakpahan adalah 900 Ha, yang terdiri dari Tanah sawah, Tanah kering, Bangunan Pekarangan dan Lainnya. selanjutnya untuk mengetahui jenis penggunaan Lahan Desa Pakpahan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4. Luas Penggunaan Lahan Desa Pakpahan

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
Tanah Sawah	187	20,77 %
Tanah Kering	238	26,44 %
Bangunan Pekarangan	385	42,77 %
Lainnya	90	10 %
Jumlah	900	100 %

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistika) 2018

Dari tabel dapat dilihat bahwa jenis penggunaan tanah yang digunakan untuk pertanian yaitu Tanah sawah 1,87 (20, 77) % dan Tanah Kering 2, 38 (26,44) % yang sebagian besarnya ditanami dengan komoditas Jagung yang juga merupakan komoditas utama di Desa ini. Sedangkan untuk tanaman sayuran, buah-buahan hanya sebagian kecil ditanam di pekarangan masing-masing.

5.1.3 Keadaan Penduduk

Gambaran keadaan penduduk Desa Pakpahan diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistika) 2019 Jumlah penduduk yaitu 3385 jiwa, terdiri dari 1637 Laki-laki dan 1748 Perempuan dengan jumlah keluarga 698 KK. Penduduk Desa Pakpahan memiliki beragam mata pencaharian, semakin banyak mata pencaharian di suatu daerah maka semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga semakin banyak menyerap tenaga kerja. Selain bertani penduduk desa Pakpahan juga bekerja diluar sektor pertanian yaitu sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pedagang dan lain-lain.

5.1.4 Keadaan Pertanian

Penduduk di Desa Pakpahan secara menyeluruh mempunyai potensi pengembangan pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian, peternakan, perikanan, industri. Namun tidak semua bidang di atas berkembang dengan baik karena kurang

dalam sistem pengelolaan dan keterbatasan modal. Hampir semua masyarakat desa Pakpahan menggantungkan perekonomiannya di bidang pertanian. Sekitar 90% masyarakat yang tinggal di desa Pakpahan menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Sisanya bergerak di bidang lainnya berupa PNS, berdagang, industri rumah tangga, peternakan dan perikanan. Namun hampir semua masyarakat yang berprofesi sebagai PNS, pedagang, industri rumah tangga, peternakan dan perikanan juga berprofesi sebagai petani.



Gambar 3. Lahan petani dan Kelompok tani

Selain bercocok tanam jagung, penduduk desa Pakpahan juga berusaha tani dikebun maupun pekarangan dengan bercocok tanam sayuran, cabai, singkong dan tanaman lainnya. walaupun tidak menanam dalam jumlah banyak, namun dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Pemanfaatan pada lahan perkebunan hanya terdapat sebagian kecil lahan, karena tidak banyak masyarakat yang memiliki lahan perkebunan.

Terdapat kelompok usaha masyarakat yang beranggotakan para petani di desa Pakpahan atau sering disebut sebagai kelompok tani. Sistem kerja dari kelompok tani ini tergantung program kerja yang dientuk oleh tiap-tiap kelompok usaha. Keuntungan dari mengikuti kelompok usaha ini berupa kemudahan-kemudahan bagi anggota untuk mencari tambahan modal dan mendapatkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk usaha tani mereka. Selain itu, mengenai informasi tentang usaha yang mereka jalankan sangat mudah didapatkan melalui sosialisasi sesama anggota.

Berdasarkan data Desa Pakpahan mempunyai 10 kelompok tani yang terdiri dari 8 kelompok dengan masing-masing kelompok memiliki 30 anggota yang secara

keseluruhan didominasi oleh laki-laki. Kelompok tani di Desa Pakpahan di dominasi oleh anggota yang memiliki umur 45-60 tahun namun ada juga anggota yang berumur dibawah umur tersebut.

Secara keseluruhan, Kelompok tani di Desa Pakpahan melakukan pertemuan rutinnya pada saat sebelum memulai musim tanam dan sebelum melakukan pemanenan. Pertemuan rutin yang diadakan kurang mendapat respon yang baik dari seluruh anggota, sehingga pada saat peretemuan hanya beberapa anggota kelompok saja yang menghadiri pertemuan dan pertemuan kelompok tani ini juga biasanya dihadiri oleh Petugas Penyuluh Pertanian (PPL). Akan tetapi, pada saat ada kegiatan kelompok seperti pembangunan sarana, pembagian pupuk, maupun kegiatan pembagian bantuan yang lain yang didapatkan dari pemerintah maupun kegiatan lain yang dibuat, anggota kelompok akan mersepon dengan baik, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Untuk mengetahui gambaran bagaimana susunan kelompok tani di Desa Pakpahan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

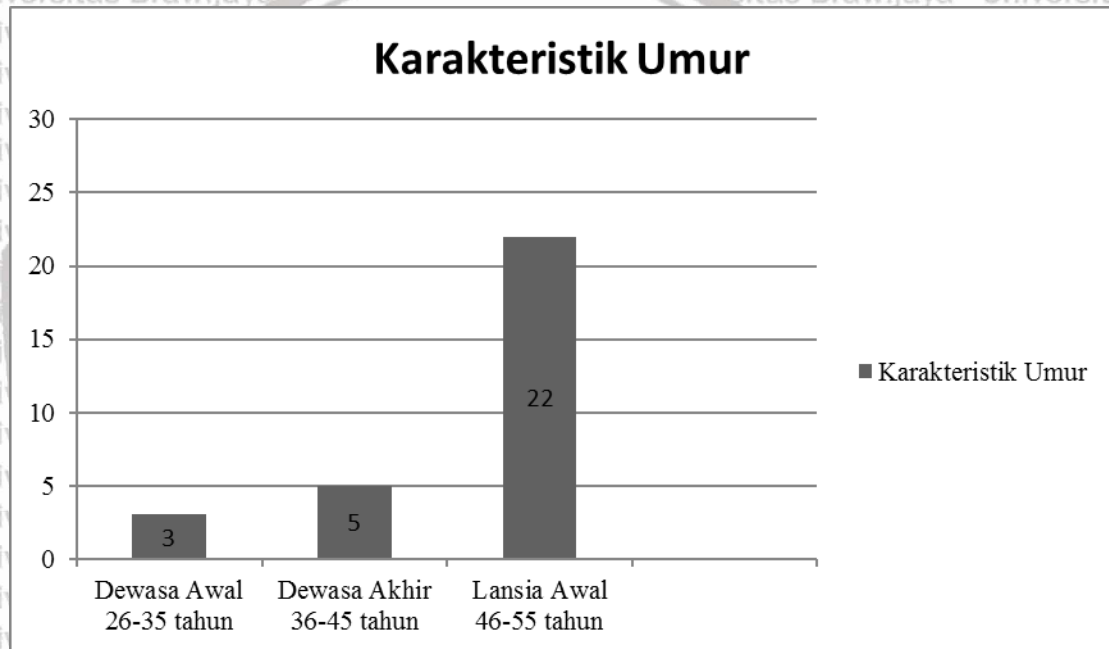
Tabel 5. Susunan Kelompok Tani di Desa Pakpahan

Nama Kelompok	Dusun	Nama Ketua	Umur
BJK Ponggung Tani	Ponggung	Nurchahaya Simanjuntak	52 Tahun
Bina Usaha Keluarga Parbuktian	Lumban Ambar	Marolop Pakpahan	56 Tahun
Ringgas Mulana	Lumban Ambar	Marhasan Pakpahan	48 Tahun
Srikandi	Pansusuran	Rudi Pakpahan	45 Tahun
Ponggung	Gadong Lumban	Lamhotmauli Pakpahan	55 Tahun
Gadong Lumban	Gadong Lumban	Romual Pakpahan	42 Tahun
Pulo Tanjung	Pulo	Jefry Pakpahan	30 Tahun
Lumban Gaol	Lumban Gaol	Bangun Gultom	50 Tahun
Dolok Pansur Godang	Pansusuran	Derpin Pakpahan	55 Tahun
Lumban Tanjung	Lumban Tanjung	Harapan Pakpahan,	52 Tahun

5.2 Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari petani yang ada di desa Pakpahan yang berjumlah 30 orang. Karakteristik responden yang diteliti yaitu karakteristik berdasarkan umur dan pendidikan terakhir. Menurut Departemen Kesehatan RI dalam Amin dan Dwi (2017) kategori umur antara lain:

masa balita umur 0-5 tahun, masa kanak-kanak umur 6-11 tahun, masa remaja awal umur 12-16 tahun, masa remaja akhir umur 17-25 tahun, masa dewasa awal umur 26-35 tahun, masa dewasa akhir umur 36-45 tahun, masa lansia awal 46-55 tahun, masa lansia akhir umur 56-65 tahun, dan masa manula umur > 65 tahun. Karakteristik responden berdasarkan umur dalam penelitian ini dikategorikan dalam 3 kategori yaitu dewasa awal, dewasa akhir dan lansia awal. Grafik mengenai karakteristik responden berdasarkan umur pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber: Data Primer diolah (2021)

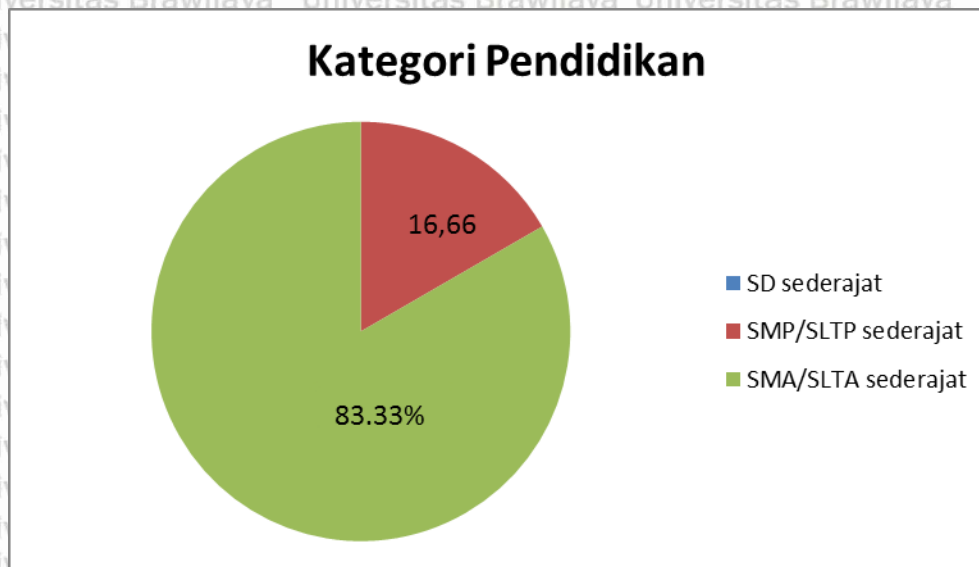
Gambar 4. Grafik Karakteristik Umur Petani

Berdasarkan grafik pada Gambar X dapat diketahui bahwa petani dengan rentang umur 26-35 tahun berjumlah 3 orang, petani dengan umur 36-45 tahun berjumlah 5 orang dan petani dengan rentang umur 46-55 tahun berjumlah 22 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah petani yang paling banyak berada pada rentang umur 46-55 tahun dengan jumlah 22 orang. Petani dengan rentang umur 46-55 tahun ini tergolong kedalam petani usia lanjut yang cenderung sulit menerima inovasi baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurfitriyani (2013) bahwa umur yang semakin tua maka akan semakin tidak produktif dan tidak intensif dalam melakukan

usahatani. Indikator umur juga mempengaruhi konfirmasi seseorang dalam kegiatan usahatani yang sulit untuk menerima inovasi baru. Petani usia lanjut ini cenderung mengulang proses budidaya konvensional secara berulang. Petani di Desa Pakpahan masih melakukan pertanian secara konvensional, yang mana petani masih bergantung dengan penggunaan pupuk kimia, oleh karena itu petani di desa ini menggunakan pupuk kimia dalam jumlah yang besar. Hal inilah yang mengakibatkan petani sangat membutuhkan bantuan pemerintah dalam mengakses pupuk kimia, yaitu pupuk kimia bersubsidi.

Petani di usia ini juga cenderung masih bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Hasil ini sejalan dengan Mappiare (1983), ada kecenderungan bagi seseorang yang berusia 35 tahun keatas untuk memantapkan dirinya dalam bekerja, berkenaan dengan semakin tingginya biaya hidup yang perlu dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. sedangkan petani berusia lansia dikarenakan merasa masih kuat, harus bekerja untuk memperoleh penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini sesuai dengan pendapat Putu *et al*, (2013) petani masih bekerja di usia tua karena tidak memiliki jaminan hari tua (pensiun), sehingga harus terus bekerja selama tidak ada yang menjamin hidupnya.

Karakteristik responden pada penelitian ini selain dapat dilihat dari karakteristik berdasarkan umur juga dapat dilihat dari karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir. Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir dikategorikan dalam 3 kategori, yaitu responden dengan pendidikan terakhir SD, SMP/SLTP sederajat dan SMA/SLTA sederajat. Persentase dari karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada gambar 5.



Sumber: Data Primer diolah (2021)

Gambar 5. Grafik Pendidikan Terakhir Petani

Berdasarkan grafik pada Gambar 5 dapat diketahui bahwa petani dengan pendidikan terakhir SD/ sederajat sama dengan 0 atau tidak ada dengan persentase 0%, petani dengan pendidikan terakhir SMP/SLTP sederajat sebanyak 5 orang dengan persentase 16,66% dan petani dengan pendidikan terakhir SMA/SLTA sederajat sebanyak 25 orang dengan persentase 83,33%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SLTA sederajat yaitu sebanyak 25 orang. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa hanya mampu menempuh pendidikan hingga jenjang SMA/SLTA sederajat, petani tidak mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan keterbatasan ekonomi. Hal inilah yang menjadi alasan petani sulit menemukan profesi atau pekerjaan di bidang lain, sehingga terpaksa menjadi petani. Menjadi petani tidak mensyaratkan pendidikan yang tinggi, tetapi kemampuan kognitif membuat petani mudah dalam menerima segala pengetahuan baru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yani *et al*, (2010) Pendidikan formal akan mempengaruhi perilaku seseorang, baik dari pola pikir, kreativitas, dan keterampilan dalam melakukan usahatani dan kehidupan social bermasyarakat. Perbedaan kemampuan petani dalam mengakses informasi banyak disebabkan karena modal pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing petani.

Semakin rendah tingkat pendidikannya maka akses petani terhadap sumber informasi menjadi lemah, akibatnya mereka akan terisolasi dari informasi. (Riyanto, 2020) (Sugeng, 2020)



5.3 Analisis Data

5.3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistic deskriptif adalah statistic yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Menurut Ghozali, (2009) analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi. Statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan dalam mendeskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas serta mudah dipahami yang memberikan gambaran mengenai penelitian berupa hubungan dari variabel-variabel independen yang diproksikan dengan distribusi pupuk dan pendapatan. Hasil penelitian analisis statistic deskriptif dapat dilihat dalam tabel 7 di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Distribusi	7	28	18,10	4,544
Pendapatan	12	24	15,93	3,796
Kesejahteraan	13	35	24,43	5,117

(Sumber: Data primer diolah, 2021)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 30 dari 30 data sampel Kesejahteraan (Y), nilai minimum sebesar 13, nilai maksimum sebesar 35 dan nilai *mean* sebesar 24.43 dan standar deviasi sebesar 5.117 yang artinya mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah. Maka penyebaran nilainya merata. Distribusi (X1) dari 30 sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 7, nilai maksimum sebesar 28, nilai mean sebesar 18.10 serta nilai standar deviasi sebesar 4.544 artinya nilai mean Distribusi lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Pendapatan Petani (X2) dari 30 sampel data diketahui bahwa nilai minimum sebesar 12, nilai maksimum sebesar 24, nilai mean sebesar 15.93 serta nilai standar deviasi sebesar 3.796 artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

5.3.2 Uji Intrumen

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Validitas menurut Sugiyono (2017) menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Adapun caranya adalah dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total individu.

Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan computer menggunakan program SPSS for Windows Versi 25.0. dalam penelitian ini pengujian validitas hanya dilakukan pada 30 responden. Pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai r_{hitung} ($Corrected\ Item\ Total\ Correlation$) $> r_{tabel}$ sebesar 0,374, untuk $df = 30 - 2 = 28$; $\alpha = 0,05$ maka item/pertanyaan tersebut valid dan sebaliknya.

5.3.2.1 Uji Validitas Kuisisioner Variabel Distribusi Pupuk

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas variabel Distribusi (X1), Pendapatan (X2) dan Kesejahteraan (Y) dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Variabel

Variabel	Butir	Nilai Corrected Item Total Correlation/ r_{hitung}	r_{tabel}	r_{kritis}	kriteria
Distribusi (X1)	Pertanyaan 1	0,622	0,374	0,30	Valid
	Pertanyaan 2	0,734	0,374	0,30	Valid
	Pertanyaan 3	0,816	0,374	0,30	Valid
	Pertanyaan 4	0,557	0,374	0,30	Valid
	Pertanyaan 5	0,446	0,374	0,30	Valid
	Pertanyaan 6	0,487	0,374	0,30	Valid
	Pertanyaan 7	0,446	0,374	0,30	Valid
Pendapatan (X2)	Pertanyaan 1	0,665	0,374	0,30	Valid
	Pertanyaan 2	0,483	0,374	0,30	Valid
	Pertanyaan 3	0,738	0,374	0,30	Valid
	Pertanyaan 4	0,688	0,374	0,30	Valid
	Pertanyaan 5	0,625	0,374	0,30	Valid
	Pertanyaan 6	0,503	0,374	0,30	Valid
Kesejahteraan (Y)	Pertanyaan 1	0,787	0,374	0,30	Valid
	Pertanyaan 2	0,784	0,374	0,30	Valid
	Pertanyaan 3	0,709	0,374	0,30	Valid

Variabel	Butir	Nilai Corrected Item Total Correlation/ r_{hitung}	r_{tabel}	r_{kritis}	kriteria
	Pertanyaan 4	0,546	0,374	0,30	Valid
	Pertanyaan 5	0,4210	0,374	0,30	Valid
	Pertanyaan 6	0,601	0,374	0,30	Valid
	Pertanyaan 7	0,383	0,374	0,30	Valid

Sumber : Data Primer diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 8 maka dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan untuk variabel Distribusi Pupuk (X1), Pendapatan (X2) dan Kesejahteraan (Y) memiliki status valid, karena nilai r_{hitung} (*Corrected Item Total Correlation*) > r_{tabel} sebesar 0,374 dan nilai r_{hitung} (*Corrected Item Total Correlation*) > r_{kritis} sebesar 0,30. Hasil analisis perhitungan SPSS diatas sesuai dengan pendapat Sujarweni (2014) Jika nilai r_{hitung} > r_{tabel} produk moment maka butir soal pernyataan dinyatakan valid sementara, jika nilai r_{hitung} < r_{tabel} product moment maka butir soal kuisisioner dinyatakan tidak valid. Sarwono (2015) juga mengatakan jika nilai r_{hitung} > r_{kritis} 0, 30 maka butir soal kuisisioner dinyatakan valid. Sementara, jika nilai r_{hitung} < dari r_{kritis} 0,30 maka butir kuisisioner dinyatakan tidak valid.

5.3.2.2 Uji Realibilitas

Uji Realibilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliable atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Koefisien reliabilitas instrument dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir-butir pertanyaan yang diberikan oleh responden. Adapun alat analisisnya menggunakan metode belah dua (*split half*) dengan mengkorelasikan total skor ganjil lawan genap, selanjutnya dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus “*Alpha Cronbach*”, Perhitungan dilakukan dengan dibantu computer program SPSS. Adapun reliabilitas untuk masing-masing variabel hasilnya disajikan pada tabel berikut ini.



Tabel 8. Hasil Uji Realibilitas

No	Variabel	r_{α}	r_{kritis}	r_{tabel}	Kriteria
1	Distribusi	0,821	0,600	0,374	Reliabel
2	Pendapatan	0,834	0,600	0,374	Reliabel
3	Kesejahteraan	0,839	0,600	0,374	Reliabel

Sumber : Data Primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel 9. uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Hasil koefisien reliabilitas instrument Distribusi adalah sebesar $r_{ll} = 0,821$, instrument Pendapatan adalah sebesar $r_{ll} = 0,834$, instrument Kesejahteraan adalah sebesar $r_{ll} = 0,839$, ternyata memiliki nilai “*Alpha Cronbach*” lebih besar dari 0,600, yang berarti ketiga instrument dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujarweni, (2015) kuisioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach alpha* > 0,6.

5.3.3 Analisis Statistik

Analisis statistik yang perlu dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan pengujian asumsi klasik dengan uji normalitas dan uji linearitas.

5.3.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, dengan menggunakan grafik. Normal atau tidaknya data dapat dideteksi juga level plot grafik histogram. Uji normalitas dengan menggunakan alat uji analisis metode *Kolmogorov Smirnov*. Berikut tabel hasil uji metode *Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig	Kriteria	Keterangan
0,06	0,05	Data normal

Sumber : Data Primer diolah, 2021

Dengan dasar apabila probabilitas (sig) > 0,05 berarti data telah terdistribusi secara normal. Dari hasil pengujian SPSS diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,06 maka nilai 0,06 > 0,05 maka dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal yaitu distribusi tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan (kurva normal). Pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam program aplikasi SPSS dengan taraf probabilitas (sig) 0,05. Kriteria pengujian uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah nilai probabilitas (sig) > 0,05, maka data berdistribusi normal, sedangkan nilai probabilitas (sig) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

5.3.3.2 Uji Linearitas

Uji digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Menurut Priyatno Duwi, (2010) Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistic korelasional menunjukkan hubungan yang linier atau tidak. Dalam uji linearitas ini melihat fungsi yang digunakan dalam studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. Dengan uji linearitas akan memperoleh hasil atau informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Linearitas

Deviation from Linearity	Kriteria	Keterangan
0,436	0,05	Data normal

Sumber: Data Primer diolah, (2021)

Berdasarkan tabel pengujian SPSS diatas diperoleh nilai Deviation from Linearity sebesar 0,436 maka nilai 0,436 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa



variabel Distribusi pupuk, Pendapatan dan Kesejahteraan Petani mempunyai hubungan yang linier. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujarweni (2016) uji linearitas adalah uji untuk melihat spesifikasi model yang digunakan benar atau tidak. Ketentuan uji linieritas terletak pada nilai signifikan dari linearity dimana apabila nilai signifikan $>0,05$ maka dapat dikatakan kedua variabel mempunyai hubungan linier.

5.3.4 Uji Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur ialah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda. Jika variabel-variabel bebasnya mempengaruhi variabel dependen tidak hanya secara langsung akan tetapi berpengaruh secara tidak langsung (Robert 1993). Untuk menjawab hipotesis penelitian maka digunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur ini digunakan dalam situasi dimana satu variabel independen dihipotesiskan mempengaruhi variabel dependen. Uji dilakukan dengan menggunakan perhitungan dari program SPSS versi 25 dengan hasil output sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Analisis Jalur Variabel X terhadap Variabel Y

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized	T	Sig.
		B	Beta		
		Std Error	Coefficients		
1	(Constant)	14.523		5.287	.000
	Distribusi Pupuk	.096	.100	.531	.600

Berdasarkan hasil analisis jalur menggunakan aplikasi SPSS versi 25 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel X= 0,6 lebih besar dari 0,05. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.

Tabel 12. Hasil Uji Analisis Jalur Variabel X dan Y terhadap Variabel Z

Model	Unstandardized Coefficients B	Std Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1 (Constant)	22.282	5.338		4.175	.000
Distribusi Pupuk	.028	.250	.022	.112	.912
Pendapatan	.109	.260	.081	.421	.677

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Berdasarkan hasil analisis jalur menggunakan aplikasi SPSS versi 25 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel yaitu X = 0,912 dan Y = 0,677 lebih besar dari 0,05. Hasil ini memberi kesimpulan bahwa variabel X dan Y tidak berpengaruh signifikan terhadap Z.

5.3.5 Uji R Square

Tabel 13. Hasil uji R Square X terhadap Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimates
1	.100 ^a	.010	-.025	3.84383

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Berdasarkan hasil analisis R Square pada tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai R Square sebesar 0,01, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh X terhadap Y adalah sebesar 1% sementara sisanya sebesar 99% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian. Sementara untuk nilai e1 dapat diperoleh dengan rumus $e1 = \sqrt{1 - 0,1} = 0,94$. Dengan demikian diperoleh diagram jalur model struktur sebagai berikut :



Gambar 6. Model 1 analisis jalur

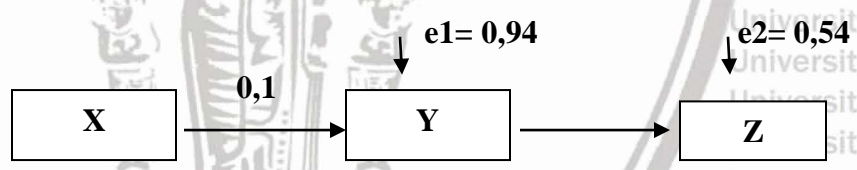
Sumber : Data Primer diolah (2021)

Tabel 14. Hasil uji R Square X dan Y terhadap Z

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimates
1	.086 ^a	.07	-.066	5.28366

Sumber: Data Primer, diolah(2021)

Berdasarkan hasil analisis R Square pada tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai R Square variabel X dan Y sebesar 0,07, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh X terhadap Y adalah sebesar 7% sementara sisanya sebesar 93% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian. Sementara untuk nilai e1 dapat diperoleh dengan rumus $e1 = \sqrt{(1 - 0,7)}$ = 0,54. Dengan demikian diperoleh diagram jalur model struktur sebagai berikut :



Gambar 7. Model 2 Analisis jalur

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

5.4 Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi

Distribusi pupuk merupakan salah satu upaya yang ditetapkan pemerintah guna membantu petani untuk memperoleh atau mengakses pupuk kimia dengan harga yang telah disubsidi atau dibantu oleh pemerintah dengan ketentuan Harga Eceran Tertinggi atau (HET). Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 87/Permentan/SR.301/12/2011 tentang kebutuhan harga eceran tertinggi (HET) pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian tahun anggaran 2012. Dalam peraturan tersebut pemerintah mensubsidi sejumlah pupuk yang direkomendasikan dari setiap daerah untuk



disediakan dan menetapkan harga eceran tertinggi (HET). Implementasi kebijakan ini diselenggarakan untuk meningkatkan kapasitas produksi petani dalam mewujudkan swasembada pangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendrawan *et al.*, (2011) subsidi pupuk bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan dan pendapatan petani.

Kebijakan ini juga membantu petani untuk memperoleh pupuk kimia dengan harga yang lebih terjangkau, agar petani mampu memenuhi kebutuhan pupuknya. Sistem Distribusi pupuk kimia subsidi harus tepat sasaran dan tepat harga.



Gambar 8. Kondisi Pertanian petani

Sumber: Data Primer, diolah(2021)

Kebijakan Distribusi Pupuk Bersubsidi dapat dikatakan efektif jika kebijakan tersebut telah memenuhi 6 prinsip. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nugroho *et al.*, 2018). Bahwa Pengadaan dan penyaluran pupuk harus memenuhi prinsip 6 (enam) tepat, yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, tepat mutu. Kegiatan penyaluran distribusi pupuk di Desa Pakpahan masih dianggap kurang efektif, hal ini ditandai dengan masih banyak petani yang lebih membutuhkan pupuk bersubsidi tidak mampu mengakses pupuk bersubsidi, hal ini diakibatkan oleh terjadinya kelangkaan pupuk, dan harga pupuk yang tidak sesuai dengan HET (Harga Eceran Tertinggi). Berikut merupakan perbandingan harga HET yang telah ditetapkan Pemerintah dengan harga pupuk bersubsidi yang diterima petani.

Tabel 15. Perbandingan Harga Pupuk HET dengan harga dipetani

No	Jenis Pupuk Bersubsidi	HET Permentan No 49 Tahun 2020 (per kg)	Harga yang diterima petani (per kg)
1	Urea	Rp. 2250	Rp. 4000
2	ZA	Rp. 1700	Rp. 2500
3	Sp-36	Rp. 2400	Rp. 3500
4	Phonska	Rp. 2300	Rp. 3000

Sumber : Data primer dan sekunder

Kegiatan Distribusi pupuk di Desa Pakpahan dinilai kurang efektif dikarenakan banyak Distributor pupuk yang tidak jujur, distributor menjual pupuk lebih banyak kepada kerabatnya petani, sehingga banyak petani yang bukan kerabat dari distributor kekurangan pupuk atau kesulitan dalam mengakses pupuk bersubsidi. Kendala lain yang dihadapi petani yaitu petani juga kesulitan dalam mengakses pupuk bersubsidi dikarenakan petani harus membayar biaya transportasi dari pengecer sampai ke lahan mereka, sehingga hanya petani yang lokasinya dekat dengan kios pengecer resmi atau yang membeli pupuk dalam jumlah besar yang menikmati pupuk HET. Dengan mempertimbangkan kepraktisan dan ongkos angkut, banyak petani yang lebih memilih membeli pupuk di kios tidak resmi walaupun harganya diatas HET (Herman et al, 2006) Hal ini mengakibatkan semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani.

5.4 Implikasi pupuk bersubsidi terhadap tingkat pendapatan petani di Desa Pakpahan

Tabel 16. Hasil Uji Analisis Jalur Variabel X terhadap Variabel Y

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Beta		
		Std Error			
1	(Constant)	14.523		5.287	.000
	Distribusi Pupuk	.096	.100	.531	.600

Sumber : Data Primer diolah (2021)



Gambar 9. Model 1 analisis jalur

Berdasarkan hasil uji analisis jalur (Path Analysis) diperoleh nilai signifikansi variabel X= 0,6 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa bahwa variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap Y. sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X terhadap Y. pengeluaran petani akan biaya produksi pertaniannya sehingga pengeluaran untuk input tidak berkurang dan tidak adanya peningkatan produktivitas pertanian maupun pendapatan petani. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan (Herman *et al*, 2006) kebijakan subsidi pupuk juga bertujuan untuk memenuhi prinsip 6 tepat dalam penyaluran pupuk, yaitu tepat jenis, jumlah, harga, tempat, waktu dan mutu. Resultannya adalah subsidi pupuk diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Dan sebaliknya, jika salah satu dari prinsip enam tepat diatas tidak terpenuhi maka akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap tingkat produktivitas dan kesejahteraan petani. Selain itu kebijakan subsidi pupuk dinilai tidak efektif dalam hal biaya, pencapaian target petani, kurang tepat waktu dan



harga, bahkan cenderung mendorong penggunaan pupuk yang berlebihan. (Syafaat, 2006).

Tabel 17. Hasil uji R Square X terhadap Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimates
1	.100 ^a	.010	-.025	3.84383

Sumber : Data Primer diolah (2021)

Hasil analisis R Square diperoleh bahwa besarnya nilai R Square sebesar 0,01, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh X terhadap Y adalah sebesar 1% sementara sisanya sebesar 99% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian. Hal ini terlihat dari banyaknya petani yang sudah beralih dari pupuk bersubsidi ke pupuk nonsubsidi. Fenomena ini terjadi karena banyaknya petani yang sulit mengakses pupuk bersubsidi dan harga pupuk bersubsidi yang tidak sesuai dengan HET bahkan harga pupuk bersubsidi hampir sama dengan pupuk nonsubsidi, akibatnya banyak petani yang lebih memilih menggunakan pupuk nonsubsidi.



Gambar 10. Kios Pupuk di Desa Pakpahan

Sumber: Data Primer, diolah(2021)

Masalah berikutnya dalam program subsidi pupuk, yaitu kesenjangan antara ketersediaan dan kebutuhan, muncul karena kesulitan dalam membuat data yang akurat mengenai kebutuhan pupuk bersubsidi. Prakiraan kebutuhan pupuk sering dibuat dengan memperhitungkan luas tanam dan takaran pupuk secara umum. Kenyataannya, takaran penggunaan pupuk bervariasi, baik karena perbedaan luas

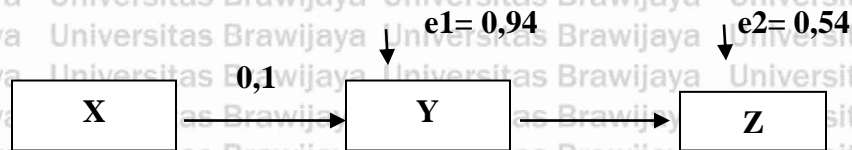
lahan maupun tingkat kesadaran petani terhadap manfaat pupuk. Akibatnya, kebutuhan riil dengan ketersediaan pupuk sering berbeda nyata sehingga ada daerah yang kelebihan dan banyak yang kekurangan (PSE-KP 2006). Selain itu masalah yang sering timbul terjadi di Desa Pakpahan adalah kekurangan ketersediaan pupuk bersubsidi. Kekurangan ini dapat ditimbulkan oleh petani kaya atau yang lahannya lebih luas memperoleh pupuk bersubsidi jauh lebih banyak dibanding petani miskin atau berlahan sempit dan kurang akuratnya pemerintah membuat data mengenai kebutuhan pupuk bersubsidi sehingga jumlah pupuk bersubsidi yang disediakan tidak mencukupi kebutuhan pupuk petani. Hal ini disebabkan petani yang memiliki lahan luas atau lebih kaya cenderung menggunakan pupuk lebih banyak. Kekurangan ketersediaan pupuk bersubsidi yang kerap terjadi ini membuat para petani memilih untuk membeli pupuk nonsubsidi untuk memenuhi kebutuhan pupuknya dalam bertani.

5.6 Pengaruh pendapatan dari implikasi pupuk bersubsidi terhadap tingkat kesejahteraan petani jagung di Desa Pakpahan

Tabel 18. Hasil Uji Analisis Jalur Variabel X dan Y terhadap Variabel Z

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Beta		
		Std Error			
1	(Constant)	22.282		4.175	.000
	Distribusi Pupuk	.028	.022	.112	.912
	Pendapatan	.109	.081	.421	.677

Sumber: Data Primer, diolah(2021)



Gambar 11. Model 2 Analisis jalur

Sumber: Data Primer, diolah (2021)



Berdasarkan hasil analisis jalur menggunakan aplikasi SPSS versi 25 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel yaitu $X = 0,912$ dan $Y = 0,677$ lebih besar dari 0,05. Hasil ini memberi kesimpulan bahwa variabel X dan Y tidak berpengaruh signifikan terhadap Z. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X_2 terhadap Y. Hal ini terjadi dikarenakan distribusi pupuk bersubsidi di Desa Pakpahan masih belum efektif sehingga tidak memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudarman, (2001) Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan peningkatan pendapatan dan sebaliknya jika pembangunan pertanian tidak mendapat perhatian yang baik maka sektor pertanian tidak akan mampu meningkatkan pendapatan. Kontribusi besar yang dimiliki sektor pertanian memberikan sinyal bahwa pentingnya membangun pertanian yang berkelanjutan secara konsisten untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus kesejahteraan rakyat.

Tabel 19. Hasil uji R Square X dan Y terhadap Z

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimates
1	.086 ^a	.07	-.066	5.28366

Sumber: Data Primer, diolah(2021)

Diketahui nilai hasil analisis R Square variabel X dan Y sebesar 0,07, hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh X terhadap Y adalah sebesar 7% sementara sisanya sebesar 93% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian. Hasil ini juga menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani tidak hanya dilihat dari tingkat pendapatan petani. Menurut Sugiharto (2007) indikator yang digunakan Biro Pusat Statistika (BPS) untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan



anggota keluarga, kemudahan mendapatkan layanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapat fasilitas transportasi.



Gambar 12. Kondisi tempat tinggal petani

Sumber: Data Primer, diolah(2021)

Petani di Desa Pakpahan yang tergolong kedalam petani yang kurang sejahtera. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya masih ada petani yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Masih terdapat rumah petani yang berlantai tanah, atap terpal dan juga petani yang kesulitan dalam akses dalam pelayanan kesehatan. Selain itu anak-anak dari petani di Desa Pakpahan masih banyak yang belum mampu melanjut ke jenjang yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi dikarenakan kendala dalam biaya pendidikan.

5.7 Tingkat Keberhasilan Program Pupuk Bersubsidi di Desa Pakpahan

Kegiatan penyaluran distribusi pupuk di Desa Pakpahan masih dianggap kurang efektif atau dapat dikatakan Program pupuk bersubsidi belum berhasil. Hal ini ditandai dengan masih banyak petani yang lebih membutuhkan pupuk bersubsidi tidak mampu mengakses pupuk bersubsidi, hal ini diakibatkan oleh terjadinya kelangkaan pupuk, dan harga pupuk yang tidak sesuai dengan HET (Harga Eceran Tertinggi) atau harga pupuk hampir sama dengan pupuk nonsubsidi yang mengakibatkan banyaknya petani yang beralih dari pupuk bersubsidi ke pupuk nonsubsidi dan pupuk organik. hal ini mengakibatkan pengeluaran petani untuk biaya produksi atau input dalam pertanian semakin besar.

Petani di Desa Pakpahan juga kesulitan dalam mengakses pupuk bersubsidi dikarenakan petani harus membayar biaya transportasi dari pengecer sampai ke lahan mereka, sehingga hanya petani yang lokasinya dekat dengan kios pengecer resmi atau yang membeli pupuk dalam jumlah besar yang menikmati pupuk HET. Dengan mempertimbangkan kepraktisan dan ongkos angkut, banyak petani yang lebih memilih membeli pupuk di kios tidak resmi walaupun harganya diatas HET (Herman *et al*, 2006) Hal ini mengakibatkan semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Ketidaksesuaian harga pupuk bersubsidi dengan HET (Harga Eceran Tertinggi) yang telah ditetapkan pemerintah dan kelangkaan pupuk bersubsidi yang terjadi membuat petani banyak yang beralih ke pupuk nonsubsidi meskipun harganya lebih tinggi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Setyawati, (2018) semakin besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam menyediakan faktor produksi tertentu akan mempengaruhi hasil produksi dimana bila tidak adanya pemerataan penyediaan faktor produksi akan menyebabkan produksi tidak maksimal atau efisien. Dikarenakan produksi yang tidak efisien akan menyebabkan pendapatan petani akan menurun. Alternatif lain yang dilakukan petani di desa Pakpahan untuk memenuhi kebutuhan pupuknya adalah dengan mengajukan permohonan bantuan pupuk ke pemerintah setempat atau Dinas pertanian Kabupaten Tapanuli Utara.

Bantuan pupuk yang diberikan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Tapanuli Utara ini diberikan kepada petani yang menjadi anggota aktif dalam kelompok tani. Penyaluran Pupuk Bantuan ini diberikan sekitar 200 kg/ kelompok dan diberikan sekali setahun. Dengan bantuan pupuk yang diberikan pemerintah setempat kepada petani. Petani dapat memenuhi kebutuhan pupuknya sedikit demi sedikit. Penyaluran pupuk ini dilakukan dengan terlebih dahulu dengan kelompok tani membuat proposal bantuan pupuk kepada Dinas Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara dan diserahkan kepada Penyuluh Pertanian Lapangan yang bertugas dan kemudian proposal ini akan diserahkan oleh Badan Penyuluh Pertanian ke Dinas Pertanian Kabupaten Tapanuli Utara dan akan diproses oleh Pemerintah setempat. Setelah permohonan disetujui



maka, penyuluh lapang akan memberikan informasi mengenai kapan penyerahan Pupuk bantuan tersebut kepada petani.



BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Pakpahan Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara adalah sebagai berikut:

1. Distribusi atau penyaluran pupuk bersubsidi yang dilaksanakan di Desa Pakpahan, Kecamatan Pangaribuan masih belum efektif. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya petani yang masih kesulitan dalam mengakses pupuk subsidi atau keterbatasan jumlah dan harga pupuk bersubsidi tidak sesuai dengan HET (Harga Eceran Tertinggi) yang telah ditetapkan.
2. Distribusi pupuk bersubsidi tidak memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil produktifitas petani sehingga tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani. Hal ini dikarenakan kegiatan distribusi pupuk yang dilaksanakan masih belum efektif. Sehingga masih banyak petani yang mengeluarkan biaya besar dalam memperoleh biaya produksi sehingga tidak terdapat peningkatan pendapatan petani di Desa Pakpahan, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Pendapatan dari Implikasi pupuk bersubsidi tidak memberikan dampak positif terhadap tingkat kesejahteraan petani, tidak adanya peningkatan pendapatan melalui kebijakan pupuk bersubsidi mengakibatkan tidak adanya dampak positif terhadap tingkat kesejahteraan petani di Desa Pakpahan, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Melanjutkan kebijakan subsidi pupuk dengan cara memperbaiki perencanaan, pemantauan, sistem distribusi dan meningkatkan pemberdayaan penyuluh lapangan.

2. Meningkatkan pengawasan terhadap pendistribusian pupuk agar pupuk bersubsidi sampai ke tangan petani yang lebih membutuhkan agar pihak pengecer tidak mengambil keuntungan yang terlalu tinggi.
3. Menerapkan kebijakan Pupuk Bersubsidi dengan Kartu Tani agar dapat pembagian pupuk bersubsidi dapat dilakukan secara merata dan petani dapat memperoleh jumlah pupuk yang sesuai.
4. Peneliti berikutnya agar meneliti variabel baru seperti beralihnya petani dari pupuk bersubsidi ke pupuk nonsubsidi atau ke pupuk organik.



Daftar Pustaka

Achmad Kuncoro, E. D. R. (2008). *Cara menggunakan dan memaknai Analisis Jalur*. Alfabeta.

Badan Pusat Statistik. (2015). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*. Cerebrovascular Diseases, 170–175.

Basyaib, Fachmi. (2007). *Keuangan Perusahaan Pemodelan Menggunakan Microsoft Excel*. Kencana Prenada Media Group J.

Bintarto. (1989). *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia.

Brannen, J. (2005). *Memadu Metode Penelitian: Kualitatif & Kuantitatif*. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda & Pustaka Pelajar.

Campbell, John, P., Marvin, D. Dunette, Edward E. Lawler III, K. E. W. (1976). *Managerial Behavior Performance and Effectiveness*. Mc. Graw-Hill Book Company.

Cravens, W. D. (1994). *Strategic Marketing* (R. D. Irwin (ed.); 4th ed.). Inc.

Creswell, John W & Clark, V. L. P. (2015). *Understanding Research: A Consumer's Guide* (2nd Editio). Pearson.

Darwis, V., & Supriyati, N. (2016). Subsidi Pupuk: Kebijakan, Pelaksanaan, dan Optimalisasi Pemanfaatannya. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(1), 45.

<https://doi.org/10.21082/akp.v11n1.2013.45-60>

Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. UNDIP.

Hardana, A. E., Pratiwi, D. E., & Ambayoen, M. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Hortikultura dalam Mengakses Pembiayaan Mikro di Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan*

Lahan Basah, 4(April), 38–44. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/viewFile/156/157>

Hendrawan, D. S., Daryanto, A., Sanim, B., & Siregar, H. (2011). Analisis Kebijakan Subsidi Pupuk : Penentu Pola Subsidi Dan Sistem Distribusi Pupuk Di Indonesia. In *Jurnal Manajemen & Agribisnis* (Vol. 8, Issue 2, pp. 85–96).

<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/view/3530>

Herman et al. (2006). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Pengendalian Hama Penggerak Buah Kakako : Studi Kasus Di Sulawesi Bara*. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia.

Hermawan, I. (2014). *Analisis dampak kebijakan subsidi pupuk urea dan tsp terhadap produksi padi dan capaian swasembada pangan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 5(1), 63–78.

Jallaluddin, R. (2003). *Psikologi Agama, sebuah pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.

John.J.Wild. (2003). *Financial accounting: information for decision* (kedua dite). Karya Salemba Empat.

Kasiyati, S., & Santosa, P. B. (2004). *Analisis Dampak Subsidi Harga Pupuk Terhadap Output Sektor Produksi Dan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Di Jawa Tengah (Pendekatan Analisis I-O dan SNSE Jawa Tengah Tahun 2004)*. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, Volume 6(Maret 2010), 28–45.

Kodrat, D. S. (2012). *Manajemen Distribusi*. 1–248.

Kotler, A. (2000). *Prinsip-prinsip Pemasaran* (edisi kedu). Erlangga.

Nasikun. (1996). *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. PT. Tiara Wacana.

Niswonger. (2006). *Prinsip-Prinsip Akuntansi* (Kesembilan). Erlangga.

Nugroho, A. D., Siregar, A. P., Andannari, E., & Shafiyudin, Y. (2018). *Issn 2580-*

0566. 2(1), 70–82.

Panji, I. (2001). *An Analysis Towards Urban Poverty Alleviation Program in Indonesia. Philosophy Doctor Dissertation. Faculty of the School Policy, Planning, and Development.* University of Southern California, California, 221.

Peraturan Menteri Republik Indonesia. (2015). *PERATURAN MENTERI PERTANIAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 130/Permentan/SR.130/11/2014.* 151(1), 10–17.

Permentan. (2011). *Kumpulan Peraturan Pupuk.* Peraturan Menteri Pertanian Nomor 70/Permentan/SR.140/10/2011, 1–6.

Pigou, A.C.M.A. (1960). *The Economic of Welfare* (Fourth). Mac Millan & CO LTD.

Priyatno Duwi. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS.* Gava media.

PSE-KP. (2006). *Konstruksi Kebijakan Pupuk 2006.* PSE-KP.

PSE-KP. (2009). *Konstruksi Kebijakan Pupuk 2009.* PSE-KP.

Putu, D., Nilakusmawati, E., & Susilawati, M. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja. *Piramida*, 9(1).

Riduwan. (2012). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian.* Alfabeta.

Robins, S.P & Coulter, M. (2012). *Management* (11 th). Prentice Hall.

Samuelson dan Nordhaus. (2003). *Ilmu Makroekonomi.* Media Global Edukasi.

Santosa, P. B. (2008). Kelangkaan Pupuk dan Alternatif Pemecahannya. *Pangan*, 17(52), 61–68.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif.* Graha Ilmu.

Sawidak, M. (1985). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Transmigrasi di*

Delta Upang Sumatera Selatan.

Setyawati, N. M. A., & Yasa, I. G. W. M. (2018). *Pengaruh Subsidi Pupuk, Luas*

Lahan, Terhadap Biaya Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 7(2), 271–229.

Stiglitz, J.. (2005). *Economics Of The Public Sector* (Third Edit). Lybrary of Congress Catalogingin-Publication Data.W.W. Norton and Company Inc.

Sudarman. (2001). *Teori Ekonomi Mikro*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Sugeng. (2020). *Jurnal Indonesia Sosial Sains. Jurnal Indonesia Sosial Sains, 1*(September), 132–141.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV Alfabeta.

Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan(Kompetensi dan Praktiknya)*. Bumi Aksara.

Suprpto, H. (2017). *Metodolgi Penelitian Untuk Karya Ilmiah*. Gosyen Publishing.

Susila, W. R. (2016). *Kebijakan Subsidi Pupuk: Ditinjau Kembali. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian, 29(2), 122789.*
<https://doi.org/10.21082/jp3.v29n2.2010.p%p>

Syafaat, et al. (2006). *Pusat penelitian dan pengembangan tanaman pangan badan penelitian dan pengembangan pertanian 2006.*

Syah, K., Wasati, I., & Makmur, M. H. (2015). *Pelaksanaan Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Desa Ajung Kecamatan Ajung The Implementation of Subsidized Fertilizer Distribution in Ajung Village, District of Ajung, Jember Regency).*
Jurnal Ilmu Administrasi Negara Universitas Jember, 1(1), 1–14.

William, J. S. (1996). *Prinsip Pemasaran* (Jilid Satu). Erlangga.

Winardi. (1992). *Manajemen Perilaku Organisasi*. PT Citra Aditya Bakti, Nada Media Grup.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi



Lahan Jagung milik Petani



Lahan Jagung milik petani



Kunjungan ke lahan petani



Penyebaran kuisioner



Pengolahan Jagung



Mesin Perontok Jagung

Lampiran 2. Kuisisioner

A. Identitas Petani

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :
4. Pendidikan : a) SD b) SMP c) SMA d) Kuliah
5. Pekerjaan utama :
6. Jumlah Pendapatan/ Bulan:
 - a) Rp 0 – Rp 1000.000 c) Rp. 2.000.000- Rp. 3.000.000
 - b) Rp. 1000.000 – Rp. 2.000.000 d) > Rp. 4000.000
7. Jumlah keluarga :
8. Pengalaman bertani :
 - a. a) kurang dari 5 tahun c) kurang dari 10 tahun
 - b. b) lebih dari 5 tahun d) lebih dari 10 tahun
9. Nama Kelompok tani :
10. Status di kelompok tani:
11. Luas sawah :
12. Produksi per MT :

B. Keadaan Usahatani

1. Luas sawah yang dimiliki :
2. Varietas yang ditanam :
3. Sistem Budidaya :
4. Jenis Usahatani :

C. Identifikasi Saluran Distribusi Pupuk terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani.

1. Apakah Harga pupuk bersubsidi yang dibeli dari pengecer atau distributor pupuk sesuai dengan HET (Harga Eceran Tertinggi) yang telah ditetapkan?

2. Apakah pupuk bersubsidi sudah tepat sasaran atau diterima oleh petani yang lebih membutuhkan?

3. Apakah petani mengalami kendala dalam mengakses atau menerima pupuk bersubsidi?

4. Apakah petani masih menggunakan pupuk bersubsidi atau sudah beralih ke pupuk nonsubsidi, apa alasannya?

5. Apakah dengan kebijakan pupuk bersubsidi dapat meningkatkan produktivitas jagung petani?

6. Bagaimana pendapatan petani meningkat dengan adanya kebijakan subsidi pupuk ini?

7. Apakah pengaruh kebijakan subsidi pupuk dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan petani?

8. Apakah pengaruh kebijakan subsidi pupuk meningkatkan standar hidup petani?

Pilihlah Jawaban silahkan beri tanda (✓)

Sampai sejauh mana responden setuju dengan pernyataan tersebut yang berhubungan dengan program distribusi terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani. diukur dengan menggunakan skala likert 1= sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3= ragu-ragu, 4= setuju, 5= sangat setuju.

No	Variabel	Variabel Pertanyaan	Nilai				
			1	2	3	4	5
1	Distribusi	Ketersediaan pupuk bersubsidi dikalangan petani selalu tersedia					
		Kebijakan Subsidi Pupuk membantu memudahkan petani dalam memenuhi kebutuhan pupuk di tingkat petani					
		Apakah petani mudah dalam mengakses pupuk bersubsidi?					
		Petani Hanya menggunakan Pupuk Bersubsidi					
		HET (Harga Eceran Tertinggi) sesuai dengan kemampuan harga yang dapat dijangkau oleh petani					
		semua kebutuhan pupuk dapat dipenuhi dari penggunaan pupuk bersubsidi					
2	Pendapatan	Apakah kebijakan pupuk bersubsidi dapat meningkatkan semangat petani dalam Bertani					
		Apakah kebijakan pupuk bersubsidi dapat meningkatkan hasil produktivitas petani					
		perbedaan signifikan adanya adanya kebijakan subsidi pupuk					
		Peningkatan pendapatan pertanian					



		dikarenakan kebijakan pupuk bersubsidi				
		Penggunaan pupuk bersubsidi mampu menekan biaya usaha tani				
		Peningkatan pendapatan dari kebijakan subsidi pupuk sesuai dengan yang diharapkan petani				
3	Kesejahteraan	pengaruh kebijakan subsidi pupuk dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan petani				
		pengaruh kebijakan subsidi pupuk meningkatkan taraf hidup petani				
		Apakah ada perbedaan signifikan terhadap kesejahteraan petani sebelum adanya kebijakan pupuk bersubsidi				
		Kesejahteraan petani dikarenakan kebijakan pupuk bersubsidi				
		Kebijakan pupuk bersubsidi mampu memenuhi kebutuhan hidup petani				
		Kebijakan pupuk bersubsidi mampu memperbaiki perekonomian petani				



Lampiran 3. Hasil Tabulasi Data

X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7
4	4	3	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1
2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	2	4	2	2	2	4	2	5	4	4
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4
2	4	3	2	5	2	4	4	4	2	2	4	3	3	2	1	3	4	4	5
4	2	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5
2	2	2	2	2	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	3	5	4	4	4
2	4	2	1	5	2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	1	4	4	4	5
3	2	3	1	3	2	4	2	4	2	2	3	4	2	2	1	5	4	4	4
2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	3	4	4	4	4	5	4	4	4
2	3	2	2	4	2	5	2	4	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4
2	2	2	1	4	1	4	2	2	2	3	4	2	5	5	5	5	5	5	5
4	2	2	1	3	2	4	4	2	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	3	4	2	2	2	4	4	4	5
2	2	2	2	3	2	4	2	3	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4
2	2	3	2	4	1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	4	4	4	5
2	2	2	1	4	2	5	2	3	1	2	3	4	2	2	1	5	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	5	5	5	5	5	5	5
2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4
2	2	3	2	5	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	5	4
3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	1	1	4	4	4	4
2	3	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4
2	2	2	1	4	2	5	2	2	3	3	2	4	2	2	2	4	4	4	5
2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	3	5	4	4
1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	3	3	2	2	2	4	4	4	4



2	2	2	2	2	3	4	2	4	2	2	2	2	1	1	1	4	5	4	4
2	3	2	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	1	2	2	4	4	4	4
2	2	2	2	2	5	4	4	4	4	4	4	4	1	1	2	4	5	4	4



Lampiran 4. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Distribusi	30	7	28	18.10	4.544
Pendapatan	30	12	24	15.93	3.796
Kesejahteraan	30	13	35	24.43	5.117
Valid N (listwise)	30				



Lampiran 5. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Uji Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	15.67	15.678	.622	.788
X1.2	15.60	15.007	.734	.770
X1.3	15.73	15.513	.816	.767
X1.4	16.10	16.231	.557	.799
X1.5	15.03	15.344	.446	.824
X1.6	15.80	16.028	.487	.810
X1.7	14.67	15.540	.446	.822

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	13.40	10.041	.665	.795
X2.2	13.00	10.552	.483	.835
X2.3	13.53	10.189	.738	.783
X2.4	13.47	10.602	.688	.794
X2.5	13.10	10.162	.625	.803
X2.6	13.17	10.489	.503	.830

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	21.63	16.654	.787	.781
Y2	21.73	16.340	.784	.782
Y3	21.73	16.271	.709	.800
Y4	20.43	21.840	.546	.826
Y5	20.40	22.317	.421	.839
Y6	20.40	21.972	.601	.822



Y7	20.27	22.892	.383	.843
----	-------	--------	------	------

Uji Realibilitas

Reliability Statistics

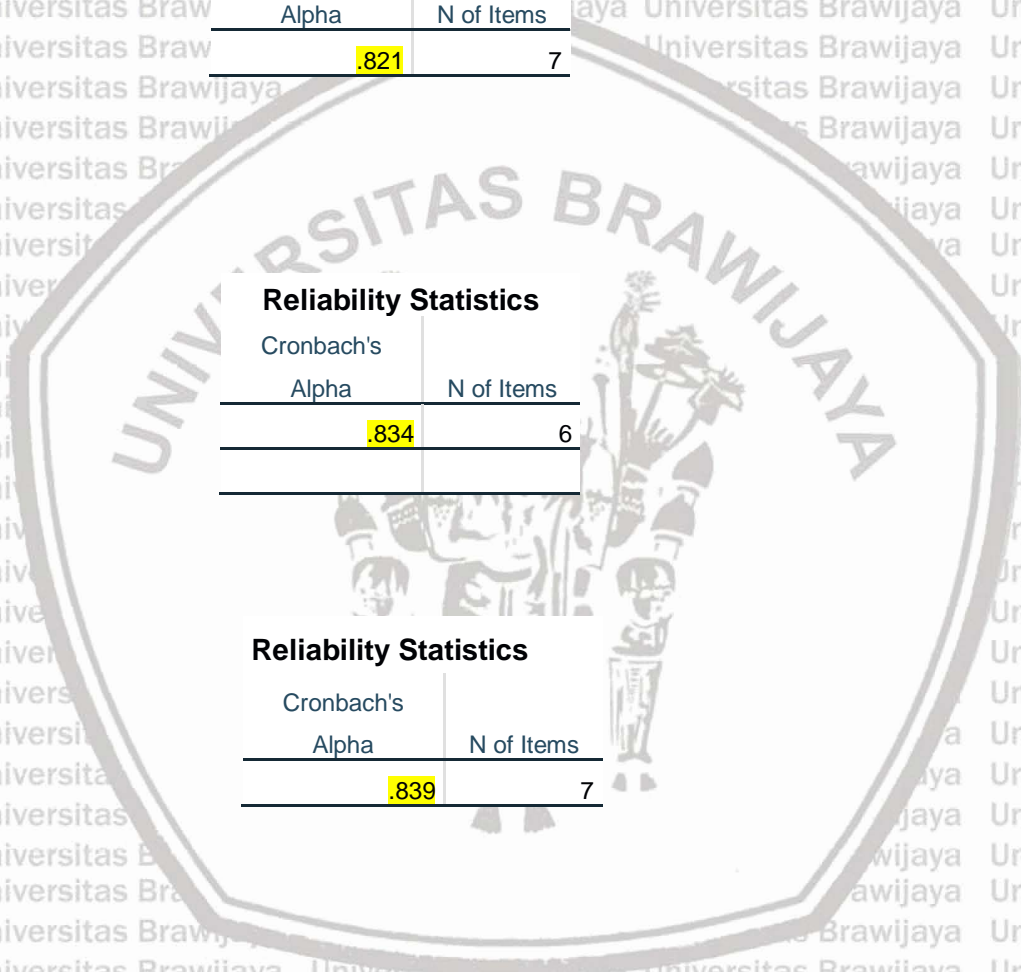
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.821	7

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.834	6

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.839	7



Lampiran 6. Hasil Uji Normalitas dan Linearitas

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.51630865
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.155
	Negative	-.116
Test Statistic		.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesejahteraan * Distribusi	Between Groups	(Combined)	195.467	8	24.433	.910	.527
		Linearity	.667	1	.667	.025	.876
		Deviation from Linearity	194.800	7	27.829	1.036	.436
Within Groups			563.900	21	26.852		
Total			759.367	29			



Lampiran 7. Hasil Uji Analisis Jalur (Path Analysis)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	14.523	2.747		5.287	.000
	Distribusi Pupuk	.096	.181	.100	.531	.600

a. Dependent Variable: Pendapatan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	22.282	5.338		4.175	.000
	Distribusi Pupuk	.028	.250	.022	.112	.912
	Pendapatan	.109	.260	.081	.421	.677

a. Dependent Variable: Kesejahteraan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.100 ^a	.010	-.025	3.84383

a. Predictors: (Constant), Distribusi Pupuk

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.086 ^a	.07	-.066	5.28366

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Distribusi Pupuk

